



**HUBUNGAN PENGETAHUAN *VULVA HYGIENE*, STRESS, DAN  
DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN *FLUOR ALBUS*  
PADA SISWI KELAS 12 DI SMKN 35 JAKARTA BARAT**

**SKRIPSI**

**DETHA SEFHIRA PUTRI MEILANDHA  
2114201014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SARJANA KEPERAWATAN  
STIKES RSPAD GATOT SOEBROTO  
JAKARTA  
FEBRUARI 2025**



**HUBUNGAN PENGETAHUAN VULVA HYGIENE, STRESS, DAN  
DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN FLUOR ALBUS  
PADA SISWI KELAS 12 DI SMKN 35 JAKARTA BARAT**

**SKRIPSI**

**DETHA SEFHIRA PUTRI MEILANDHA  
2114201014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SARJANA KEPERAWATAN  
STIKES RSPAD GATOT SOEBROTO  
JAKARTA  
FEBRUARI 2025**

## **PERNYATAAN TENTANG ORIGINALITAS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Detha Sefhira Putri Meilandha  
NIM : 2114201014  
Program Studi : S1 Keperawatan  
Angkatan : 1

menyatakan bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul:

**Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene, Stress, dan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat**

Apabila dikemudian hari saya terbukti melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 3 Februari 2025

Yang menyatakan,



## **HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN *VULVA HYGIENE, STRESS, DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN FLUOR ALBUS* PADA SISWI KELAS 12 DI SMKN 35 JAKARTA BARAT**

## **PROPOSAL SKRIPSI**

**DETHA SEFHIRA PUTRI MEILANDHA**

**2114201014**

Disetujui oleh pembimbing untuk melakukan ujian sidang skripsi  
Pada Program Studi Sarjana Keperawatan  
STIKes RSPAD Gatot Soebroto  
Jakarta, 3 Februari 2025

Pembimbing I



Pembimbing II



Ns. Lela Larasati, M.Kep., Sp.Kep. Mat  
NIDK. 8834850018

Siti Rochanah, M.Kes., M.Kep.,Sp.Kep.M  
NIDN. 0417066901

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Detha Sefhira Putri Meilandha

NPM : 2114201014

Program Studi : S1 Keperawatan

Judul : Hubungan Pengetahuan *Vulva Hygiene*, Stress, dan Dukungan Keluarga dengan Kejadian *Fluor Albus* pada Siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Pengaji**

1. Ketua Pengaji

Ns. Lela Larasati, M.Kep., Sp.Kep. Mat  
NIDK. 8834850018

2. Pengaji I

Ns. Titik Setiyaningrum, M.Kep  
NIDN. 0308058607

3. Pengaji II

Siti Rochanah, M.Kes., M.Kep.,Sp.Kep.M  
NIDN. 0417066901

Mengetahui

Ketua STIKes RSPAD Gatot Soebroto



## **RIWAYAT HIDUP**

Nama : Detha Sefhira Putri Meilandha  
Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 28 November 2001  
Agama : Islam  
Alamat : Jagalan RT 03 RW 04, Surakarta,  
Jawa Tengah



### Riwayat Pendidikan:

1. SDN 5 Ambon Lulus Tahun 2014
2. SMPN 27 Surakarta Lulus Tahun 2017
3. SMA BATIK 2 Surakarta Lulus Tahun 2020

### Pengalaman:

1. Organisasi HIMA Departemen Sosial Tahun 2022
2. Galadi Penannggulangan Krisis Kesehatan Tenaga Cadangan Kesehatan “Gempa Bumi Sesar Lembang” di Buperta Tahun 2023
3. Pengabdian Masyarakat di PSTW Budi Mulia 3 Tahun 2023

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan bimbinganNya saya dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan Pengetahuan *Vulva Hygiene*, Stress, dan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian *Fluor Albus* Pada Siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat”. Penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan mata kuliah Skripsi Program Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RSPAD Gatot Soebroto. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa terselesaiannya karya tulis ilmiah ini berkat bimbingan, bantuan dan kerjasama serta dorongan berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini dengan segala hormat peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Didin Syaefudin, S.Kep., S.H., MARS selaku ketua STIKes RSPAD Gatot Soebroto yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Studi Sarjana Keperawatan.
2. Ns. Imam Subiyanto M.Kep.,Sp,KMB selaku ketua Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes RSPAD Gatot Soebroto yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada kami untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
3. Ns. Lela Larasati, M.Kep., Sp.Kep. Mat selaku Dosen Pembimbing I, terima kasih bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan.
4. Siti Rochanah M.Kes., M.Kep.,Sp.Kep.M selaku Dosen Pembimbing II
5. Kedua Orang Tua Peneliti papah alm. Da'i Suwardi dan mamah almh. Ely Seniawaty. Terima kasih telah merawat, menyayangi serta memberikan cinta yang luar biasa. Papa dan mama merupakan sumber kekuatan peneliti, dan setiap kenangan indah bersama akan selalu terjaga dalam hati peneliti.
6. Mbah Kakung dan Mbah Putri yang sudah merawat, membesarakan, memberikan support kepada peneliti.
7. Kakek Rahmat, Nenek, dan Mba Agna Amalia yang selalu memberikan support

- kepada peneliti selama perkuliahan dan merantau.
8. Pakde Amino dan Bude Nunuk yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk bisa menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Semoga kebaikan pakde dan bude senantiasa dibalas oleh Allah SWT dengan keberkahan yang tiada henti.
  9. Kepada Satria Putra Sakti selaku adik peneliti yang menjadi penyemangat bagi peneliti untuk berjuang meraih cita-cita.
  10. Kepada Deva Kusuma, Ardelia Dian, Arztin Intan, dan Intan Charolina selaku teman – teman peneliti yang selalu memberikan dukungan.
  11. Kepada Luzeinni Rizqa, Ingrit Juliana, Eksa Deani, Nur Azizi, Debora Fransiska, Carisa Arawinda selaku rekan peneliti di perkuliahan yang selalu memberikan semangat dan membantu peneliti selama masa perkuliahan dan berada di perantauan.
  12. Kepada diri sendiri terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini. Terima kasih karena tidak lelah untuk terus mencoba. Terima kasih karena memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun setiap prosesnya. Setiap hal- hal kecil yang sudah diraih patut untuk dirayakan.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberi kesempatan, dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Saya sadari bahwa penelitian dan penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, namun saya berharap bermanfaat kiranya penelitian dan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca

Jakarta, 3 Februari 2025

Detha Sefhira Putri Meilandha

## **HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik STIKes RSPAD Gatot Soebroto, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Detha Sefhira Putri Meilandha  
NIM : 2114201014  
Program Studi : S1 Keperawatan  
Jenis Karya : Skripsi

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, penulis menyetujui memberikan kepada STIKes RSPAD Gatot Soebroto **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-FreeRight)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

### **Hubungan Pengetahuan *Vulva Hygiene*, Stress, dan Dukungan Keluarga dengan Kejadian *Fluor Albus* pada Siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini STIKes RSPAD Gatot Soebroto berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal : 3 Februari 2025  
Yang menyatakan

Detha Sefhira Putri Meilandha

## ABSTRAK

Nama : Detha Sefhira Putri Meilandha  
Program Studi : S1 Keperawatan  
Judul : Hubungan Pengetahuan *Vulva Hygiene*, Stress, dan Dukungan Keluarga dengan Kejadian *Fluor Albus* Pada Siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat.

**Latar Belakang:** Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan individu, yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis, termasuk perubahan pada sistem reproduksi. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada remaja putri adalah *fluor albus*, yang dapat disebabkan oleh infeksi, kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan organ genitalia (*vulva hygiene*), serta faktor psikologis seperti stres. *Fluor albus*, meskipun tergolong masalah kesehatan ringan, jika tidak ditangani dengan baik dapat mengarah pada komplikasi serius seperti kemandulan, kehamilan ektopik, atau bahkan kanker leher rahim. **Tujuan:** Dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan *vulva hygiene*, stress, dan dukungan keluarga dengan kejadian *fluor albus* pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat. **Metode Penelitian:** Menggunakan kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 88 responden. **Hasil penelitian:** Sebagian besar siswi memiliki pengetahuan *vulva hygiene* baik 63 responden, tidak stres 50 responden, dan mendapat dukungan keluarga tinggi 50 responden. Uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan vulva hygiene, stres, dan dukungan keluarga dengan kejadian *fluor albus* ( $0,000 < 0,05$ ). **Kesimpulan:** Penelitian ini menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan *vulva hygiene*, stres, dan dukungan keluarga dengan kejadian *fluor albus* pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat. Edukasi kesehatan reproduksi, manajemen stres, dan dukungan keluarga perlu diperkuat untuk pencegahan. Sekolah dan tenaga kesehatan berperan dalam penyuluhan dan konseling. Hambatan penelitian termasuk keterbatasan kuota internet responden, yang diatasi dengan bantuan dari peneliti. **Rekomendasi:** Perlu dilakukan program edukasi tentang *vulva hygiene*, manajemen stres, dan dukungan keluarga untuk agar menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan fisik dan mental remaja putri. Sekolah dan layanan kesehatan perlu meningkatkan akses informasi dan perawatan reproduksi, dengan evaluasi rutin untuk memastikan efektivitas program.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, *Fluor Albus*, Stress, *Vulva Hygiene*

## ABSTRACT

Name : Detha Sefhira Putri Meilandha  
Study Program: Bachelor of Nursing  
Title : The Relationship between Knowledge of Vulva Hygiene, Stress, and Family Support with Fluor Albus Incidents in Grade 12 Female Students at SMKN 35 West Jakarta.

**Introduction:** Adolescence is an important period in individual development, which is characterized by physical and psychological changes, including changes in the reproductive system. One of the reproductive health problems that often occurs in young women is fluor albus, which can be caused by infection, bad habits in maintaining the cleanliness of the genital organs (vulva hygiene), as well as psychological factors such as stress. Fluor albus, even though it is considered a minor health problem, if not treated properly can lead to serious complications such as infertility, ectopic pregnancy, or even cervical cancer. **Objective:** The aim of this research is to determine the relationship between knowledge of vulva hygiene, stress and family support with the incidence of fluor albus in grade 12 female students at SMKN 35 West Jakarta. **The research design:** Quantitative with a cross-sectional research design with a sample size of 88 respondents. **Result:** Most of the female students had good knowledge of vulva hygiene, 63 respondents, were not stressed, 50 respondents, and had high family support, 50 respondents. Statistical tests showed a significant relationship between knowledge of vulva hygiene, stress, and family support and the incidence of fluor albus ( $0.000 < 0.05$ ). **Conclusion:** This study found a significant relationship between knowledge of vulva hygiene, stress, and family support and the incidence of fluor albus in grade 12 female students at SMKN 35 West Jakarta. Reproductive health education, stress management and family support need to be strengthened for prevention. Schools and health workers play a role in education and counseling. Barriers to research included respondents' limited internet quota, which was overcome with assistance from researchers. **Recommendations:** It is necessary to carry out educational programs about vulva hygiene, stress management, and family support to create an environment that supports the physical and mental health of young women. Schools and health services need to improve access to reproductive information and care, with regular evaluations to ensure program effectiveness.

Keywords: *Family Support, Fluor Albus, Stress, Vulva Hygiene*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN TENTANG ORIGINALITAS .....</b>	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	iv
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	v
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	vi
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA.....</b>	viii
<b>ABSTRAK.....</b>	ix
<b>ABSTRACT .....</b>	x
<b>DAFTAR ISI .....</b>	xi
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	xiii
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	1
A. <b>Latar Belakang .....</b>	1
B. <b>Rumusan Masalah .....</b>	6
C. <b>Tujuan Penulisan.....</b>	6
D. <b>Manfaat Penulisan.....</b>	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	8
A. <b>Tinjauan Pustaka.....</b>	8
1. Konsep Pengetahuan.....	8
2. Konsep <i>Vulva Hygiene</i> .....	11
3. Konsep Stress .....	14
4. Konsep Dukungan Keluarga .....	22
5. Konsep <i>Fluor Albus</i> (Keputihan).....	26
B. <b><i>State Of The Art</i>.....</b>	34
C. <b>Kerangka Teori.....</b>	39
D. <b>Kerangka Konsep .....</b>	40
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	43
A. <b>Rancangan Penelitian.....</b>	43

B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
C.	Populasi dan Sampel.....	43
D.	Variabel Penelitian .....	44
E.	Hipotesis Penelitian .....	45
F.	Definisi Konseptual dan Operasional.....	45
G.	Pengumpulan Data .....	49
H.	Etika Penelitian.....	55
I.	Analisis Data.....	56
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		58
A.	Hasil Penelitian.....	58
B.	Pembahasan.....	63
C.	Keterbatasan Penelitian .....	72
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>		73
A.	Kesimpulan.....	73
B.	Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		76

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 2 Kerangka Teori.....	39
Gambar 2. 3 Kerangka Konsep .....	40

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1 Definisi Operasional .....	47
Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan <i>Vulva Hygiene</i> , Stress, Dukungan Keluarga, dan Kejadian <i>Fluor Albus</i> pada siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat Tahun 2024.....	59
Tabel 4. 2 Hubungan Pengetahuan <i>Vulva Hygiene</i> dengan Kejadian <i>Fluor Albus</i> pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat Tahun 2024.....	60
Tabel 4. 3 Hubungan Stress dengan Kejadian <i>Fluor Albus</i> pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat Tahun 2024 .....	61
Tabel 4. 4 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian <i>Fluor Albus</i> pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat Tahun 2024 .....	62

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Informed Consent .....	79
Lampiran 2. Kuesioner .....	80
Lampiran 3. Kisi Kisi Kuesioner .....	86
Lampiran 4. Perizinan Surat Studi Pendahuluan .....	87
Lampiran 5. Surat Jawaban Studi Pendahuluan.....	88
Lampiran 6. Surat Layak Etik.....	89
Lampiran 7. Surat Perizinan Validitas .....	90
Lampiran 8. Surat Jawaban Validitas.....	91
Lampiran 9. Surat Perizinan Penelitian.....	92
Lampiran 10. Surat Jawaban Penelitian .....	93
Lampiran 11. SPSS Validitas .....	94
Lampiran 12. SPSS Penelitian.....	100
Lampiran 13. Dokumentasi .....	104
Lampiran 14. Kartu Bimbingan dengan Dosen Pembimbing .....	107
Lampiran 15. Turnitin .....	109
Lampiran 16. Manuskrip .....	110

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan generasi pewaris bangsa, dan setiap tindakan mereka memiliki dampak yang luar biasa. Remaja terkadang dimaknai sebagai sekelompok masyarakat yang sangat bermasalah baik itu masalah sosial bahkan sampai kesehatan reproduksi (Hanifah, 2022). Masa remaja adalah periode pertumbuhan yang menandai peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Proses kematangan ini umumnya ditandai dengan pubertas. Pubertas itu sendiri sangat terkait dengan perubahan fisik dan mental. Perubahan fisik ini sangat signifikan karena mengarah pada organ genital atau sistem reproduksi (Pradnyandari *et al.*, 2019).

Kesehatan reproduksi dipahami sebagai keadaan kesehatan menyeluruh, mencakup aspek sosial, mental, dan fisik serta bebas dari penyakit atau kecacatan terkait sistem reproduksi, fungsinya, atau proses reproduksi. Remaja putri perlu berhati – hati karena banyak terdapat penyakit reproduksi seperti infeksi vagina, gonore, raja singa, klamidia, dll. Penyakit tersebut sebagian besar ditandai dengan tanda dan gejala yaitu *fluor albus*. *Fluor albus* merupakan penyakit sederhana namun sebenarnya sulit diobati (Febria, 2020).

Keputihan adalah keluarnya cairan abnormal yang tidak disertai darah, namun juga mungkin tidak berbau dan seringkali diiringi rasa gatal di sekitarnya.

Cairan ini berwarna putih atau bening, dan hasil pemeriksaan laboratorium biasanya tidak menunjukkan kelainan. *Fluor albus* dapat terjadi secara alami, dipengaruhi oleh perubahan hormon tertentu. Sekitar 90% wanita di Indonesia berisiko mengalami *fluor albus* karena Indonesia adalah negara tropis yang mendukung pertumbuhan jamur muda yang menyebabkan banyak kasus *fluor albus*. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) tahun 2018, dalam penelitian Eduwan (2022), diperkirakan 75% wanita di seluruh dunia pernah mengalami *fluor albus* setidaknya sekali dalam hidup mereka, sementara 45% di antaranya mengalaminya dua kali atau lebih. Iklim tropis di Indonesia dapat dengan cepat merangsang pertumbuhan jamur, yang menjadikan keputihan lebih sering terjadi pada wanita. Ini adalah alasan mengapa sekitar 90% wanita Indonesia mengalami keputihan. Angka kasus keputihan di Indonesia meningkat hingga 70% setiap tahunnya (Melina, 2021).

Sementara populasi pada provinsi DKI Jakarta berjumlah 9.607.787 jiwa yang beredar pada di 6 wilayah, terdapat jumlah remaja putri yaitu 778.446 jiwa. Dari jumlah tersebut, remaja wanita atau wanita berusia antara 10 dan 24 tahun merupakan sekitar 31,36% wanita yang menderita *flour albus*. Menurut studi yang dilakukan pada tahun 2017 di Jakarta Barat menerima output bahwa *fluor albus* yang dialami remaja yaitu sebanyak 45,8% *fluor albus* normal dan 54,2% *fluor albus* abnormal (Sinaga et al., 2022).

Faktor terbesar penyebab *fluor albus* pada remaja adalah rendahnya perilaku *vulva hygiene*. Dizaman yang sekarang ini banyak perempuan di Indonesia yang belum mengetahui tentang *fluor albus*, kebanyakan wanita menganggap remeh

*fluor albus*. Selain itu banyak wanita yang malu ketika terjadi *fluor albus* dan membuat perempuan kurang peduli untuk memeriksakan *fluor albus* ke tenaga kesehatan. Padahal *fluor albus* sangat berbahaya dan bisa membuat fatal jika terlambat ditanggani. *Fluor albus* dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti infeksi, pertumbuhan bakteri atau virus, penggunaan kontrasepsi, serta kebiasaan *vulva hygiene* yang kurang tepat. *Fluor albus* yang tidak ditangani segera akan membuat perempuan mengalami kemandulan bahkan bisa sampai mengalami kehamilan di luar kandungan (kehamilan etopik) selain itu juga dapat menyebabkan radang panggul (Febria, 2020).

Salah satu penyebab terjadinya *fluor albus* pada remaja yaitu kurangnya perilaku pencegahan terhadap *fluor albus*. Perilaku pencegahan akan muncul jika remaja tersebut mempunyai pengetahuan yang cukup. Pengetahuan yaitu salah satu ilmu yang ada di kepala yang sudah diperoleh dari pendengaran sehingga jika semakin banyak pendengaran yang kita peroleh setiap hari maka akan semakin menambah pengetahuan yang didapat. Namun tidak semua remaja dapat memperoleh pengetahuan yang cukup benar, sebagian remaja mempunyai keterbatasan dalam hal pengetahuan dan pemahaman dalam mempersepsikannya dan dapat membawa sebagian remaja kearah yang beresiko (Citrawati et al., 2019).

Menurut penelitian (Hamidah et al., 2021) dikatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat memengaruhi cara mereka berperilaku secara lebih baik. Pemahaman remaja mengenai *vulva hygiene* menjadi aspek penting dalam membentuk dan menentukan perilaku individu. Menurut Hariani (2024)

menyatakan *fluor albus* yaitu masalah kesehatan reproduksi yang dialami oleh kebanyakan remaja karena minimnya pengetahuan dan informasi yang diperoleh mengenai *fluor albus*.

*Vulva hygiene* adalah upaya menjaga kebersihannya area luar organ kewanitaan untuk mencegah terjadinya infeksi. Jika organ reproduksi eksternal terpapar bakteri atau mikroorganisme, hal ini dapat berdampak pada organ reproduksi lainnya dan berisiko menimbulkan gangguan kesehatan, seperti *fluor albus*. Faktor yang memengaruhi *vulva hygiene* meliputi kurangnya pengetahuan, kebiasaan buruk yang terus dilakukan, minimnya dukungan keluarga, serta pengaruh dari teman sebaya (Humarioh *et al*, 2018).

Masa remaja adalah periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Periode ini dimulai dengan perkembangan fisik (seksual) dan diakhiri dengan pencapaian masa dewasa. Stres merupakan reaksi tubuh dan pikiran terhadap perubahan. Jika tidak segera ditangani, stres dapat berdampak negatif, terutama terhadap kesehatan. Saat remaja mengalami stres, tubuh mereka juga mengalami berbagai perubahan, termasuk pada hormon reproduksi. Hormon estrogen dapat terpengaruh oleh kondisi stres, yang berkontribusi terhadap terjadinya *fluor albus*.

Beberapa penelitian yang lain menunjukkan bahwa stres akademik pada siswa SMA di Indonesia cukup tinggi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Indonesia dalam Affandi (2024) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa tingkat stres dan tekanan yang dirasakan oleh siswa SMA di Indonesia mencapai 71,36%. Selain itu, hasil survei *Indonesian Education*

Watch pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa SMA di Indonesia merasa stres dalam menghadapi ujian akhir sekolah dan seleksi perguruan tinggi. Remaja SMA/SMK kelas 12 dihadapkan dengan banyak prioritas yang memberikan tekanan sebagai pemicu stress seperti tugas harian, ulangan harian, ujian praktik, mengurus pendaftaran Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN), Ujian Sekolah, Praktik Kerja Lapangan

Faktor lain yaitu dukungan keluarga berperan sebagai faktor pendorong dalam praktik perawatan organ genital, membantu dalam pengendalian, pengaruh, dan membentuk perilaku seseorang. Orang tua khususnya ibu, memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan remaja mengenai kebersihan vulva, termasuk keuntungan dan cara menjaga kebersihan tubuh serta organ reproduksinya.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa dukungan keluarga, terutama dari orang tua memiliki peran dalam membentuk perilaku *vulva hygiene* guna mencegah *fluor albus*. Remaja putri cenderung lebih aktif dalam menjaga kebersihan pribadi dan menerapkan langkah pencegahan yang tepat apabila mereka mendapatkan dukungan dari keluarga dalam upaya pencegahan. *fluor albus*. Hal ini sangat penting untuk mendukung perilaku sehat dan mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi yang lebih serius di kemudian hari (Wahyuni, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2024 melalui pengisian kuesioner pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat. Didapatkan hasil bahwa 5 dari 10 siswi yang mengalami *fluor albus* disertai rasa gatal pada vagina.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan *Vulva Hygiene*, Stress, dan Dukungan Keluarga Tentang Kejadian *Fluor Albus* Pada Siswi Kelas XII di SMKN 35 Jakarta Barat”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, maka didapatkan rumusan masalah yaitu “Apakah Terdapat Hubungan Pengetahuan *Vulva Hygiene*, Stress, dan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian *Fluor Albus* Pada Siswi Kelas XII di SMKN 35 Jakarta Barat ?”

## **C. Tujuan Penulisan**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan pengetahuan *vulva hygiene*, stress, dan dukungan keluarga dengan kejadian *fluor albus* di SMKN 35 Jakarta Barat.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi pengetahuan *vulva hygiene* pada siswi SMKN 35 Jakarta Barat.
- b. Teridentifikasi stress pada siswi SMKN 35 Jakarta Barat.
- c. Teridentifikasi dukungan keluarga pada siswi SMKN 35 Jakarta Barat.
- d. Teridentifikasi kejadian *fluor albus* pada siswi SMKN 35 Jakarta Barat.
- e. Teridentifikasi hubungan pengetahuan *vulva hygiene*, stress, dan dukungan keluarga dengan kejadian *fluor albus* pada siswi SMKN 35 Jakarta Barat.

## D. Manfaat Penulisan

### 1. Bagi Masyarakat

Manfaat Penelitian bagi masyarakat yaitu dapat memberikan informasi mengenai *fluor albus*, *vulva hygiene*, stress, dan dukungan keluarga dengan kejadian *fluor albus*.

### 2. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Peneliti mengharapkan melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat membantu memberikan masukan dan informasi bagi pengembangan ilmu keperawatan serta tenaga kesehatan tentang pentingnya pengetahuan *vulva hygiene* dengan kejadian *fluor albus* dan dapat membantu dalam memberikan pelayanan kesehataan untuk remaja.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk melakukan penelitian di masa mendatang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### 1. Konsep Pengetahuan

###### a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah kapasitas individu untuk mengingat atau mengenali informasi seperti nama, istilah, konsep, dan rumus. Pengetahuan terbentuk sebagai hasil dari proses mengenali sesuatu objek melalui indera, termasuk penciuman, perasa, pendengaran, penglihatan, dan peraba (Pakpahan *et al.*, 2021).

Pengetahuan adalah hasil dari proses mengenali suatu objek melalui persepsi yang menjadi landasan bagi seseorang dalam membuat keputusan dan menentukan tindakan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain secara langsung. Secara umum, pengetahuan terbentuk dalam pikiran dan jiwa seseorang sebagai respons terhadap interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan mencakup berbagai aspek, seperti emosi, tradisi, keterampilan, informasi, keyakinan, dan pemikiran. Sebagai bagian dari domain kognitif, pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku individu. Penelitian mengungkapkan bahwa tindakan yang berlandaskan pengetahuan biasanya lebih bertahan lama dibandingkan

dengan tindakan yang tidak berlandaskan pada pemahaman yang mendalam (Anisa, 2018).

Pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan hasil dari upaya atau aktivitas dalam mencari kebenaran atau menyelesaikan suatu permasalahan. Secara alami, manusia memiliki dorongan untuk memperoleh segala sesuatu yang mereka inginkan (Sangadji, 2018).

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Wijayanti *et al* (2024) pengetahuan dikategorikan ke dalam 6 tingkatan yaitu:

1) Tahu

Pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam tahap ini, individu dapat mengingat informasi tertentu dari materi atau rangsangan yang telah diterimanya.

2) Memahami

Mampu untuk memberikan penjelasan yang akurat mengenai suatu objek yang dipahami, termasuk menyebutkan, menjelaskan contoh, menarik kesimpulan, memprediksi, dan lain sebagainya

3) Aplikasi

Kemampuan menerapkan informasi yang sudah dipelajari dalam situasi atau kondisi kehidupan sehari-hari.

#### 4) Analisis

Kemampuan untuk memecah sesuatu menjadi komponen-komponen kecil yang berbeda namun tetap terhubung dalam sebuah sistem organisasi.

#### 5) Evaluasi

Kemampuan dalam menganalisis atau mengevaluasi suatu materi atau objek.

#### c. Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengetahuan

Menurut Puspawarna (2019) beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah:

- 1) Tingkat pendidikan merupakan usaha dalam meningkatkan pengetahuan, yang dapat mendorong perubahan sikap positif seiring dengan bertambahnya wawasan seseorang.
- 2) Informasi yang berasal dari sumber informasi tambahan akan memiliki pengetahuan yang luas.
- 3) Umur seseorang akan berubah saat mereka bertambah umur baik aspek fisik dan mental
- 4) Perilaku individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuan, yang terdiri dari sikap dan kepercayaan, disebut budaya. Sementara itu, pengalaman adalah peristiwa yang pernah dialami seseorang, yang dapat membantu mereka memahami apa yang dianggap normal.
- 5) Tingkat sosial ekonomi seseorang mencerminkan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tingkat sosial ekonomi yang

lebih tinggi mengarah pada akses yang lebih besar ke berbagai fasilitas yang membantu mereka memperoleh informasi dan pengalaman yang lebih luas.

## 2. Konsep *Vulva Hygiene*

### a. Definisi *Vulva Hygiene*

*Vulva hygiene* adalah aktivitas baik membersihkan maupun menjaga kebersihan dari organ genitalia eksterna sehingga terhindar dari infeksi. Berikut tindakan yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan organ genitalia wanita (*vulva hygiene*), yaitu menggunakan kain yang kering, bersih, lembut, dan tidak berbau, mengganti celana dalam setidaknya dua kali sehari, gunakan bahan yang mudah menyerap keringat, dan membasuh kemaluan yang dilakukan dari vagina menuju anus agar mikroorganisme pada anus tidak berpindah dan menginfeksi organ reproduksi (Puspawarna *et al.*, 2024).

*Vulva hygiene* berasal dari dua kata, yaitu "*vulva*," yang berarti lipatan kelamin luar pada wanita, dan "*hygiene*," yang berarti kebersihan. Oleh karena itu, *vulva hygiene* merujuk pada upaya menjaga kebersihan organ kelamin bagian luar. Menjaga kesehatan reproduksi dapat dilakukan dengan merawat kebersihan vagina (*vulva*) untuk mencegah *fluor albus* serta infeksi pada alat reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting yang membutuhkan perhatian serius sepanjang kehidupan (Humairoh, 2018).

Untuk menjaga kesehatan dan mencegah infeksi, seperti membersihkan area kewanitaan bagian luar (*vulva*) dengan air bersih, mengeringkannya dengan handuk atau tisu yang kering dan bersih, dan mencuci tangan sebelum membersihkan area tersebut (Acyeanir, 2018).

b. Tujuan *Vulva Hygiene*

*Vulva hygiene* bertujuan untuk menjaga kebersihan vulva dan mencegah infeksi pada area tersebut. Selain itu juga *vulva hygiene* merawat sistem reproduksi, mencegah infeksi, iritasi, dan gatal pada daerah vagina. Perawatan kebersihan diri yang mendukung adalah *vulva hygiene* (Laga *et al.*, 2024).

c. Langkah – langkah Melakukan *Vulva Hygiene*

- 1) Bersihkan organ kewanitaan dengan air bersih bukan tissue, setiap kali buang air. Untuk menghindari kotoran masuk ke vagina, pastikan membersihkannya dari depan ke belakang dengan benar. Jangan gunakan terlalu banyak sabun vagina karena dapat mengganggu keseimbangan flora.
- 2) Hindari membilas vagina dengan air toilet umum, terutama saat menstruasi karena air tersebut dapat menginfeksi jamur candidia dan mikroorganisme lainnya.
- 3) Kondisi asam pada vagina harus tetap terjaga. Penggunaan sabun secara berlebihan, keasaman alami vagina dapat dihilangkan dengan penggunaan pewangi vagina atau bahan kimia lainnya. Bakteri baik

yang menjaga tingkat keasaman vagina berperan dalam melindungi dari bibit penyakit. Jika keasaman vagina terganggu, maka risiko infeksi dari luar akan meningkat.

- 4) Pastikan area vagina kering terlebih dahulu sebelum mengenakan pakaian. Hal ini karena kelembapan dapat menyebabkan perkembangan bakteri.
- 5) Pakailah celana dalam yang kering, dan segera ganti jika dalam kondisi basah atau lembap. Membawa cadangan celana dalam di tas kecil dapat menjadi langkah antisipasi jika perlu mengganti kapan saja.
- 6) Pilihlah celana dalam yang terbuat dari bahan katun yang mampu menyerap keringat.
- 7) Jangan membagikan pakaian dalam dan handuk dengan teman atau saudara karena hal ini dapat meningkatkan kemungkinan penularan penyakit.
- 8) Saat menstruasi, pembalut harus diganti secara teratur, sekitar 4-5 kali sehari atau setiap kali mandi dan buang air kecil. Pembalut sebaiknya diganti ketika sudah terdapat gumpalan darah di permukaannya, karena gumpalan tersebut dapat menjadi tempat berkembangnya bakteri dan jamur.
- 9) Gunakan *pantyliner* hanya saat diperlukan, seperti saat bepergian, dan segera lepaskan setelah kembali ke rumah. Penggunaan

*pantyliner* terlalu lama dapat menyebabkan kelembapan, karena bagian dasarnya mengandung bahan plastik

- 10) Rutinlah memotong rambut di area kemaluan, karena jika dibiarkan terlalu panjang, dapat menjadi tempat berkembangnya kuman.

### 3. Konsep Stress

#### a. Definisi Stress

Stress merupakan reaksi mental dan fisiologis terhadap rangsangan baru atau asing di lingkungan seseorang dikenal sebagai stres. Ketika kemampuan kompensasi diri untuk melindungi homeostatis terancam, respon diri yang tipikal dan nonspesifik adalah stres. *American Institute of Stress* mendefinisikan stres sebagai respons fisiologis terhadap tuntutan yang dirasakan individu lebih besar daripada yang dapat mereka penuhi (Beno *et al.*, 2022).

Stres adalah kondisi normal dan bahkan sehat dari waktu ke waktu, tetapi terlalu banyak stres dapat menyebabkan hasil yang tidak diinginkan termasuk pemecahan masalah yang tidak efektif, coping yang buruk, dan bahkan penyakit fisik (Astuti, 2018).

Stres adalah keadaan yang mengganggu individu baik dari segi mental maupun fisik, yang disebabkan oleh interaksi individu dengan lingkungannya, dan dianggap sebagai risiko bagi kesejahteraan orang tersebut. Walaupun stres bisa menjadi motivasi, stres yang berlebihan dapat membuat seseorang menjadi lemah (Atziza, 2015).

b. Tingkat Stress

Tingkat stres diklasifikasikan menjadi stres normal, stres ringan, stres sedang, dan stres berat.

1) Stres normal

Stres normal merupakan sesuatu yang normal dialami oleh setiap orang. Pada stres normal dapat ditandai dengan detak jantung yang lebih kuat saat dalam aktivitas, khawatir akan gagal di ujian, dan lelah setelah mengerjakan tugas.

2) Stres ringan

Stres ringan adalah stres yang terjadi sekitar beberapa menit. Stres pada tahap ini ditandai dengan gejala bibir kering, merasa lemas, lebih sering berkeringat, kesulitan untuk bernafas, sulit menelan, tangan gemetar, ketakutan terhadap hal yang tidak jelas, merasa goyah, dan merasa lega ketika tekanan yang dialami berakhir.

3) Stres sedang

Pada tahap ini, stress ringan berlangsung lebih lama daripada stress ringan, yang hanya berlangsung beberapa jam hingga beberapa hari. Stres pada tahap ini ditandai dengan adanya reaksi berlebihan terhadap situasi tertentu, mudah tersinggung dan gelisah, cemas berlebih sehingga mudah kelelahan, dan kesulitan beristirahat.

4) Stres berat

Stres berat didefinisikan sebagai stress yang berlangsung selama beberapa minggu hingga beberapa tahun. Stres pada tahap ini

ditandai dengan adanya perasaan tidak dihargai, perasaan tidak kuat untuk beraktivitas, putus asa, kesedihan dan tertekan dan perasaan negatif lainnya.

5) Stres sangat berat

Stres Pada tahap ini merupakan tingkat stres yang kronis dan terindentifikasi mengalami depresi. Gejala yang dialami adalah hilangnya motivasi untuk hidup

c. Faktor Penyebab Stress Pada Remaja

Faktor yang memicu stress menurut Rinawati (2016) meliputi:

1) Faktor predisposisi

Faktor predisposisi, yang juga dikenal sebagai faktor penyebab, merupakan faktor risiko yang berperan dalam memicu stres, baik dari aspek biologis, psikososial, maupun sosiokultural:

a) Biologis

Faktor biologis adalah penyebab stres yang berasal dari kondisi fisik individu, termasuk riwayat genetik, status gizi, kesehatan secara keseluruhan, serta paparan terhadap zat beracun.

b) Psikologi

Faktor psikologis berkaitan dengan interaksi individu dengan lingkungannya yang memengaruhi kehidupan, seperti pengalaman masa lalu, tingkat kecerdasan, kemampuan verbal,

nilai moral, konsep diri, motivasi, serta mekanisme pertahanan psikologis.

c) Sosiokultural

Stresor sosiokultural merupakan faktor sosial yang dapat memicu stres pada individu, mencakup aspek seperti tingkat pendidikan, penghasilan, pekerjaan, usia, jenis kelamin, budaya, keyakinan, pandangan politik, pengalaman hidup, serta status sosial.

2) Faktor presipitasi

Faktor presipitasi merupakan pemicu stres yang dapat bersifat biologis, psikologis, dan sosiokultural, serta berpotensi mengancam kondisi seseorang. Adapun faktor presipitasi yang dapat terjadi meliputi:

a) Peristiwa yang berpotensi menimbulkan ancaman

Tiga kategori yang termasuk dalam peristiwa mengancam yaitu interaksi sosial, kondisi lingkungan sosial, serta harapan dalam kehidupan sosial.

b) Tekanan dalam kehidupan

Tekanan dalam kehidupan dapat memperburuk tingkat stres, terutama jika berlangsung dalam jangka waktu lama. Faktor-faktor yang termasuk dalam tekanan hidup antara lain masalah dalam keluarga, ketidakpuasan kerja, konflik dalam pernikahan, kesulitan ekonomi, serta beban berlebih yang dirasakan individu.

d. Tanda dan Gejala Stress

Tanda dan gejala stress menurut Saleh (2020) dijelaskan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, di antaranya:

- 1) Gejala Kognitif
  - a) Kesulitan mengingat dan berkonsentrasi
  - b) Cenderung fokus pada aspek negatif
  - c) Merasakan kecemasan berlebih
- 2) Gejala Emosional
  - a) Perubahan suasana hati yang tidak stabil
  - b) Mudah tersinggung atau marah
  - c) Mengalami perasaan kesepian atau menarik diri dari lingkungan
- 3) Gejala Fisik
  - a) Rasa nyeri di beberapa bagian tubuh
  - b) Ketegangan otot yang berlebihan
  - c) Gangguan pencernaan
  - d) Mual, pusing, atau masalah pada perut
  - e) Nyeri dada atau detak jantung yang cepat
  - f) *Fluor albus* fisiologis
  - g) *Fluor albus* Patologis
- 4) Gejala Perilaku
  - a) Pola makan yang tidak teratur
  - b) Gangguan tidur
  - c) Cenderung menunda pekerjaan

- d) Menunda-nunda tanggung jawab atau mengabaikannya
  - e) Kebiasaan gugup
- e. Respon Tubuh Terhadap Stress
- 1) Respon Fisiologis
- Tubuh melepaskan hormone stress seperti kortisol ketika seseorang mengalami stress, yang mempengaruhi keseimbangan hormonal, termasuk hormone yang mengatur kesehatan reproduksi. Peningkatan kadar kortisol dapat mengganggu keseimbangan hormon estrogen dan progesteron, yang berperan dalam menjaga pH normal vagina dan flora mikroba yang sehat. Ketidakseimbangan hormonal ini dapat menyebabkan perubahan pada cairan kewanitaan atau keputihan.
- Sistem kekebalan tubuh melemah saat situasi stress, membuat tubuh lebih rentan terhadap infeksi, baik jamur (seperti *Candida*) atau bakteri yang dapat menyebabkan keputihan patologis (misalnya, keputihan berwarna hijau atau berbau). Selain itu, stres dapat memicu peningkatan produksi *fluor albus* (keputihan fisiologis) sebagai bagian dari respon tubuh untuk menjaga kesehatan vagina. Namun, jika stres berlangsung lama, keputihan bisa menjadi lebih banyak, lebih kental, atau bahkan berubah menjadi tanda infeksi (Darwis, 2021).

## 2) Respon Psikososial

Respon psikososial terhadap stres meliputi:

### a) Respon Kognitif

Stres dapat mempengaruhi kognitif dan kondisi kognitif dapat mempengaruhi tingkat stres seseorang. Hubungan dua arah ini disebut *Executive functioning*. *Executive functioning* berfungsi untuk mengatur tekanan dan stimulus stres, tetapi jika *executive functioning* tidak berfungsi dengan baik maka proses kognitif individu akan ikut terganggu. Hal ini ditandai dengan adanya pikiran menjadi kacau, sulit berkosentrasi, pikiran tidak wajar, dan pikiran berulang.

### b) Respon Emosional

Mereka yang mengalami stress juga cenderung mengalami emosi. Respon emosional terhadap stress dapat ditunjukkan oleh rasa takut, mudah marah, cemas yang berlebihan terhadap segala hal, perasaan malu, dan kurang percaya diri.

### c) Respon Tingkah Laku

Stres yang dialami seseorang dapat memengaruhi perilakunya terhadap lingkungan sekitar. Permasalahan dalam hubungan sosial dapat muncul karena perilaku yang muncul cenderung negatif. Reaksi perilaku terhadap stres dapat ditandai dengan berkurangnya minat, kesulitan untuk bersantai, mudah terkejut, kurangnya kemampuan dalam bekerja sama, perubahan

dalam kebutuhan seksual, serta peningkatan penggunaan obat-obatan, alkohol, dan kebiasaan merokok.

f. Sumber Stress Pada Remaja

Sumber stres yang di alami remaja menurut Nasution adalah :

1) *Biological Stress*

Remaja perempuan mengalami perubahan pada tubuhnya dari umur 14 tahun dan pada remaja laki-laki antara umur 13-15 tahun. Remaja akan merasa bahwa semua orang melihat mereka. Mereka yang memiliki pikiran sempit tentang kecantikan ideal akan lebih stress ketika mereka memiliki jerawat. Remaja juga akan kekurangan tidur yang dapat memicu stres dikarenakan kesibukan remaja di sekolah, bekerja dan bersosialisasi.

2) *Family Stress*

Salah satu faktor stress utama yang dialami remaja adalah hubungan mereka dengan orang tua. Remaja merasa ingin mandiri dan bebas, tetapi di sisi lain mereka menginginkan perhatian

3) *School Stress*

Tekanan yang disebabkan oleh masalah akademik di sekolah adalah salah satu sumber stress yang dialami remaja. Stress muncul dari keinginan remaja untuk berhasil atau mendapat nilai tinggi dalam bidang olahraga, dan mereka selalu berusaha untuk tidak gagal. Selama dua tahun sekolah, sumber stress ini cenderung meningkat.

#### 4) *Peer Stress*

Remaja yang tidak disukai oleh teman sebayanya akan merasa tidak senang, terasing, dan tidak berharga. Beberapa remaja terlibat dalam perilaku negatif seperti merokok, mengonsumsi alkohol, dan menggunakan narkoba untuk mendapatkan penerimaan dari teman-temannya. Para remaja meyakini bahwa tindakan tersebut dapat mengurangi stres mereka. Namun, dari sisi psikologis, tindakan itu tidak mengurangi stres, melainkan justru menambahnya.

#### 5) *Social Stress*

Sumber stres yang dialami remaja adalah ketika remaja tidak mendapat tempat pada pergaulan orang dewasa. Remaja tidak memiliki tempat dalam pergaulan orang dewasa karena keterbatasan dalam menyampaikan pendapat, larangan untuk membeli alkohol secara legal, serta keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan dengan gaji tinggi. Di sisi lain, mereka menyadari bahwa di masa depan mereka akan menghadapi berbagai permasalahan sosial seperti konflik, pencemaran lingkungan, dan ketidakstabilan ekonomi, yang dapat memicu stres pada remaja.

### 4. Konsep Dukungan Keluarga

#### a. Definisi Dukungan Keluarga

Anggota keluarga seperti suami, istri, saudara, dan anak memberikan dan menerima bantuan secara langsung kepada ibu dikenal sebagai dukungan keluarga. Ayuni (2020) menyatakan bahwa anggota

keluarga yang memberikan dukungan selalu siap sedia untuk membantu dan memberikan pertolongan saat dibutuhkan. Berdasarkan teori Friedman, dukungan keluarga mencakup sikap, tindakan, serta penerimaan keluarga terhadap setiap anggotanya.

Secara keseluruhan, dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan individu melalui sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggota mereka (Adawia, 2020).

b. Fungsi Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga memiliki fungsi penting bagi remaja, terutama dalam masa transisi dan perkembangan yang penuh tantangan. Berikut adalah beberapa fungsi dukungan keluarga bagi remaja:

1) Dukungan Emosional

- a) Memberikan rasa aman dan kenyamanan, membantu remaja merasa diterima dan dihargai.
- b) Mengurangi stres dan kecemasan melalui kasih sayang dan perhatian.

2) Pengembangan Identitas

- a) Membantu remaja dalam menjelajahi dan memahami identitas diri mereka, termasuk minat, nilai, dan tujuan.
- b) Mendorong kebebasan berekspresi dan eksplorasi diri.

3) Keterampilan Sosial

- a) Memberikan pengetahuan tentang cara berkomunikasi dan berintetaksi secara sosial yang penting untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya dan orang lain.
- b) Memberikan contoh perilaku sosial yang positif

4) Dukungan Pendidikan

- a) Menyediakan bantuan dalam belajar dan pengembangan akademis, seperti membantu dengan pekerjaan rumah atau mendukung kegiatan sekolah.
- b) Mendorong pencapaian dan minat dalam pendidikan.

5) Bimbingan dalam Pengambilan Keputusan

- a) Membantu remaja membuat keputusan yang baik dengan memberikan informasi dan perspektif yang relevan.
- b) Mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang pilihan yang dihadapi.

6) Perlindungan dan Keamanan

- a) Melindungi remaja dari pengaruh negatif, seperti tekanan teman sebaya yang buruk.
- b) Menjadi sumber dukungan dalam situasi sulit atau berbahaya.

7) Dukungan dalam Kesehatan Mental

- a) Mendorong komunikasi terbuka tentang perasaan dan masalah, yang dapat mencegah atau mengurangi risiko masalah kesehatan mental

- b) Membantu remaja merasa nyaman untuk mencari bantuan jika diperlukan.
- 8) Keterlibatan dalam Kegiatan
- a) Mendukung partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan hobi yang dapat meningkatkan keterampilan dan minat.
  - b) Membangun rasa kebersamaan dan identitas keluarga.
- 9) Model Perilaku Positif
- a) Menjadi teladan dalam perilaku yang baik, etika kerja, dan cara menghadapi tantangan.
  - b) Mendorong pengembangan nilai-nilai positif dan disiplin.
- c. Bentuk Dukungan Keluarga

Ayuni (2020) mengatakan bahwa dukungan dari keluarga memiliki peran krusial, karena dapat memberikan bantuan baik secara fisik maupun mental. Keluarga juga menjalankan berbagai fungsi dalam memberikan dukungan, antara lain:

1) Dukungan Informasional

Keluarga mengumpulkan dan menyebarkan informasi tentang lingkungan mereka. Informasi, rekomendasi, dan saran diberikan dalam pekerjaan ini. Karena informasi yang diberikan dapat memberikan saran positif kepada individu, dukungan ini membantu mengurangi kemungkinan stress.

## 2) Dukungan Penilaian

Keluarga memberikan saran dan kritik, membantu menyelesaikan masalah, dan menjadi sumber dan peneguh identitas bagi anggota keluarga. Pemberi dorongan, penghargaan, dan perhatian adalah bagian dari dukungan ini.

## 3) Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah bantuan yang diberikan secara langsung dalam bentuk fasilitas atau materi, seperti meminjamkan uang, memberikan makanan, permainan, atau bantuan lainnya.

## 4) Dukungan Emosional

Keluarga membantu dalam mengelola emosi dan menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk beristirahat dan pulih. Dukungan emosional mencakup berbagai aspek, seperti kasih saying, rasa percaya, perhatian, dan kemampuan untuk mendengarkan dan didengarkan.

## 5. Konsep *Fluor Albus* (Keputihan)

### a. Definisi *Fluor Albus* (Keputihan)

Keputihan atau *fluor albus* merupakan keluarnya cairan yang berlebih dari organ genital wanita. Terdapat dua jenis keputihan, yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan fisiologis umumnya terjadi menjelang dan setelah menstruasi, bisa disebabkan oleh rangsangan seksual, serta memiliki warna yang bening, tidak berbau, dan sedikit lengket dalam kondisi normal. Keputihan patologis sering kali disebabkan oleh infeksi pada organ reproduksi atau kondisi abnormal

lainnya dan dicirikan oleh perubahan jumlah, warna, keputihan, dan bau. Cairan tersebut dapat berwarna putih keruh, kekuningan, atau kehijauan dan menyebabkan sensasi panas, gatal, dan nyeri (Judha *et al.*, 2019).

*Fluor albus* adalah keluaran cairan dari vagina selain darah haid. Ada 2 jenis *fluor albus* yaitu *fluor albus* fisiologis dan patologis. *fluor albus* fisiologis keadaan normal dipengaruhi oleh hormon dan berwarna putih encer, tidak berbau, dan tidak gatal. *Fluor albus* patologis adalah cairan vagina selain darah haid jumlah besar, berbau, gatal, nyeri, dan berwarna (Novita *et al.*, 2018).

Keluarnya cairan selain dari vagina yang tidak normal disebut keputihan. Keputihan dapat menjadi fisiologis atau patologis. Infeksi bakteri, virus, jamur, atau parasit serta tidak menjaga kebersihan area genital, terutama vagina, dapat menyebabkan keputihan (Nirmalasari, 2021).

b. Etiologi *Fluor Albus* (Keputihan)

Menurut Ayu (2019), terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan keputihan, antara lain:

1) Penyebab Fisiologis

Dipengaruhi oleh variabel hormonal seperti saat tanggal ovulasi, waktu sebelum dan sesudah haid, rangsangan seksual, dan perasaan.

2) Penyebab Patologis

a) Infeksi

Tubuh akan menanggapi mikroorganisme yang masuk ini dengan beberapa reaksi radang. Penyebab infeksi yakni:

(1) Jamur

Banyak kasus keputihan vagiina disebabkan oleh jamur *candidia albicans*. Penyakit jangka panjang, pakaian dalam, dan bahan yang sulit diserap adalah beberapa faktor lainnya yang dapat melemahkan kekebalan tubuh.

(2) Bakteri

Bakteri keputihan adalah *Gonococcus sp.* *Clamydia trachomatis*, *Gardnerella sp.* dan *enterositoma* pucat.

(3) Parasit

*Trichomonas vagina* adalah parasite yang paling sering menyebabkan keputihan.

(4) Virus

*Human Papiloma Virus (HPV)* dan *Herpes simplex* adalah virus yang paling sering menyebabkan kondiloma akuminata, yang merupakan cairan berbau dan tidak gatal.

b) Benda asing

Keputihan berlebihan dapat disebabkan karena sisa pembalut atau kapas yang tertinggal.

c) Kanker

Keputiham yang ditunjukkan oleh banyak cairan dan noda darah yang tidak segar. Tumor memasuki skala genital dan tumbuh dengan cepat, abnormal, dan sedikit rusak, menyebabkan busuk dan berdarah.

d) Menopause

Pada wanita yang sudah menopause, lapisan vagina rendah/kering karena penurunan stroke hormonal, yang menyebabkan gatal dan luka.

c. Tanda dan Gejala *Fluor Albus* (Keputihan)

Tanda dan gejala yang muncul dapat beragam, bergantung pada penyebab keputihan yang dialami. Beberapa wanita mungkin tidak menunjukkan gejala apa pun, tetapi beberapa orang menunjukkan tanda berikut:

- 1) Muncul rasa gatal di bagian dalam atau luar vagina
- 2) Keluarnya cairan berwarna putih kekuningan dari vagina
- 3) Timbul sensasi panas dan perih saat buang air kecil
- 4) Meimbulkan rasa tidak nyaman pada area organ intim

d. Patofisiologi *Fluor Albus* (Keputihan)

Terdapat bakteri yang berbeda dalam vagina, dengan menjadi bakteri lactobacillus dan bakteri patogenik yang tersisa (bakteri penyebab penyakit). Bakteri pathogen tidak mengganggu ekosistem vagina yang seimbang. Peran penting bakteri dan flora vagina adalah mempertahankan keasaman (Ph) pada tingkat normal sekitar 3,5-4,5.

e. Komplikasi *Fluor Albus* (Keputihan)

Keputihan dapat menimbulkan beberapa komplikasi seperti terjadinya infeksi pada saluran berkemih dan abses kelenjar Bartholin, jika ibu hamil mengalami keputihan akibat infeksi trikomonas dapat mengakibatkan kelahiran prematur', infeksi yang menyebar ke atas atau ke organ reproduksi seperti endometrium, tuba fallopi, dan serviks menyebabkan terjadinya penyakit inflamasi pada panggul (PID) yang sering menimbulkan infertilitas dan perlengketan saluran tuba yang memicu terjadinya kehamilan ektopik.

f. Jenis *Fluor Albus* (Keputihan)

Sarmila (2018) mengatakan bahwa keputihan dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu keputihan fisiologi (normal) dan keputihan patologi (abnormal).

1) Keputihan Fisiologis

Keputihan yang tidak disertai dengan gejala atau dianggap normal. Biasanya keputihan fisiologis terjadi pada:

- a) Sekitar 10 hari pertama setelah bayi lahir, kondisi ini terjadi akibat pengaruh hormon estrogen dari plasenta yang berdampak pada uterus dan vagina janin.
- b) Sebelum dan sesudah haid, keputihan terjadi karena adanya peningkatan hormon estrogen dalam tubuh.
- c) Pada wanita dewasa, keputihan dapat muncul sebagai respons terhadap rangsangan seksual.
- d) Saat mendekati menstruasi, keputihan terjadi karena selama ovulasi, sekresi dari kelenjar serviks menjadi lebih encer dan produksinya meningkat (Oktavriana, 2016).

## 2) Keputihan patologis

Keputihan patologis adalah cairan eksudat yang mengandung banyak leukosit yang muncul sebagai reaksi tubuh terhadap luka atau cedera disebabkan benda asing, pertumbuhan jaringan jinak, lesi kondisi prakanker, atau tumor ganas. Infeksi pada vagina dapat disebabkan oleh berbagai kuman penyakit, seperti jamur *Candida albicans*, parasit *Trichomonas*, *E. coli*, *Staphylococcus*, *Treponema pallidum*, *Condyloma acuminata*, dan herpes. Selain itu, luka di area vagina, benda asing yang masuk secara tidak disengaja maupun disengaja, serta kelainan pada serviks juga dapat menjadi pemicu keputihan patologis (Oktavriana, 2017). Keputihan patologis memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

- a) Jumlah: berlebihan dalam jumlah yang banyak.
  - b) Warna: putih susu, kekuningan, kuning kehijauhan.
  - c) Bau: berbau menyengat
  - d) Gatal: menyebabkan sensasi gatal sampai iritasi
  - e) Waktu: tidak spesifik namun terjadi terus menerus
- g. Penatalaksanaan *Fluor Albus* (Keputihan)
- 1) Terapi Farmakologis
 

Penggunaan obat-obatan seperti Asiklovir, Podoflin 25% (Sampara et al., 2021).
  - 2) Terapi Non Farmakologis
    - a) Air rebusan daun sirih hijau
 

Daun sirih hijau mengandung alkaloid, flavonoid, tannin, dan minyak atsiri yang bersifat antiseptik, antibakteri, dan antijamur. Senyawa ini efektif membasmi kuman, menghambat *Candida albicans*, serta mengurangi cairan berlebih pada vagina (Purwantini et al, 2017).
    - b) Jus nanas
 

Jus nanas dapat membantu mengurangi keputihan karena mengandung enzim bromelain yang berfungsi sebagai antiseptik, antibiotik, antibakteri, antiinflamasi, antitumor, dan antikanker. Selain itu, kandungan flavonoid dalam nanas

berperan dalam menghambat pertumbuhan bakteri (Mawaddah, 2019).

c) Rebusan dan sirih dan kunyit

Daun sirih dan kunyit berperan dalam mengatasi keputihan karena mengandung minyak atsiri. Minyak atsiri pada daun sirih mengandung fenol yang bersifat antiseptik, sedangkan kunyit mengandung senyawa aktif seperti tumeron, seskuiterpen alkohol, dan zingiberen. Kandungan ini memberikan efek antiinflamasi, antibakteri, dan anti radang, sehingga membantu mengatasi keputihan (Zahid, 2015)

d) Kunyit asam

Konsumsi minuman kunyit asam dapat mengurangi kejadian keputihan. Hal ini disebabkan oleh kandungan kurkumin dalam kunyit serta tannin dan alkaloid dalam asam jawa yang berfungsi sebagai antiinflamasi, antioksidan, dan antibakteri. Senyawa tersebut bekerja dengan merusak struktur peptidoglikan pada sel bakteri, sehingga menghambat pembentukan dinding sel dan menyebabkan kematian bakteri penyebab keputihan (Iwan, 2019).

h. Pencegahan *Fluor Albus* (Keputihan)

Menurut Anggraini (2016), langkah-langkah untuk menangani dan mencegah keputihan adalah sebagai berikut:

- 1) Pastikan area organ intim tetap kering setelah buang air kecil atau besar dengan membilasnya secara menyeluruh, lalu mengeringkannya terlebih dahulu sebelum memakai pakaian dalam.
- 2) Membersihkan vagina sebaiknya dilakukan dengan membilas dari arah depan ke belakang agar mencegah perpindahan kuman dari anus ke area vagina.
- 3) Hindari mengenakan pakaian dalam yang terlalu ketat untuk menjaga sirkulasi udara dan mencegah kelembapan berlebih di area genital.
- 4) Gantilah pembalut secara rutin beberapa kali sehari selama menstruasi untuk menjaga kebersihan dan mencegah pertumbuhan bakteri.
- 5) Menggunakan cairan pembersih vagina jika diperlukan.

**B. State Of The Art**

1. Penelitian dari Dayana Puspawarna, Anak Agung Sri Agung Aryastuti, Sayu Widiawati pada tahun 2024 dengan judul Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku mengenai *Vulva Hygiene* terhadap Kejadian Keputihan Patologis pada Siswi SMPN 1 Selemadeg Barat, Tabanan, Bali. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian non-eksperimental dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ditemukan bahwa 60%

responden sudah memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai *vulva hygiene*, 61,7% responden memiliki sikap yang positif mengnai *vulva hygiene*, 66,7% responden sudah memiliki perilaku yang baik mengenai *vulva hygiene*, dan 70% tidak mengalami keputihan patologis. Didapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan patologis di SMPN 1 Selemadeg Barat (*p-value* < a (0,05). Perbedaan pada penelitian ini yaitu variabel independen yang diteliti terkait dengan sikap dan perilaku *vulva hygiene*, populasi dan sampel yang digunakan siswi SMP (Puspawarna et al., 2024).

2. Penelitian dari Elvi Destariyani, Prili Puspa Dewi, dan Elly Wahyuni pada tahun 2023 dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Keputihan pada Remaja Putri di Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitaif dengan metode *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan keputihan pada remaja putri. Berdasarkan hasil penelitian diketahui hampir seluruh responden dengan kategori pengetahuan yang kurang mengeluhkan tentang keputihan. Hal ini karena masih banyak responden yang menjawab tidak tepat tentang kuesioner pengetahuan, responden tidak mengetahui pengertian, dampak keputihan, kategori keputihan dan upaya pencegahan terjadinya keputihan. Perbedaan pada penelitian ini yaitu variabel independen yang diteliti terkait dengan sikap, dan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *stratified random sampling* (Destariyani et al., 2023).

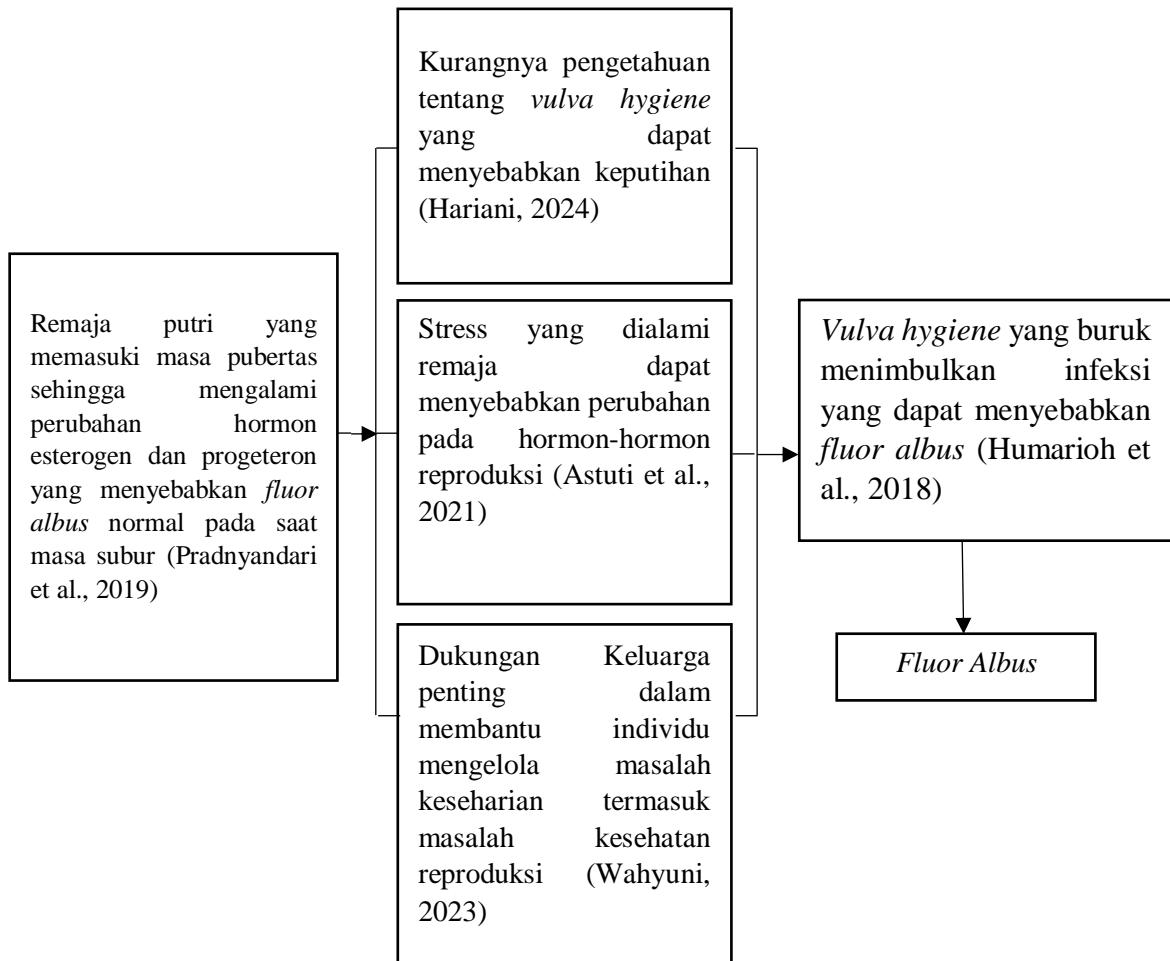
3. Penelitian dari Thysa Thysmelia Affandi, Yukke Nilla Permata, dan Putri Yasmine Shalsabila pada tahun 2024 dengan judul Hubungan antara stres dan *vulva hygiene* dengan kejadian *flour albus* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. Penelitian ini menggunakan metode observasi analitik yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Berdasarkan hasil penelitian Terdapat hubungan antara stres dan *vulva hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. *Vulva Hygiene* memiliki hubungan yang paling berpengaruh terhadap kejadian *Fluor Albus* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. Perbedaan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi analitik, populasi dan sampel yang digunakan yaitu mahasiswa, dan menggunakan alat ukur kuesioner skala *The Kessler Psychological Distress-10* (K-10) (Affandi et al., 2024).
4. Penelitian dari Febia Fitrie, dan Aisyah Safitri pada tahun 2021 dengan judul Hubungan Tingkat Stres dan *Vulva Hygiene* dengan Keputihan pada Remaja Putri. Penelitian ini menggunakan jenis desain korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Berdasarkan hasil penelitian Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, menunjukan bahwa setelah dilakukan uji *chi square* didapatkan *p-value* 0,022 artinya (*p-value* <  $\alpha = 0,05$ ), maka dapat disimpulkan ada hubungan stres dengan keputihan pada remaja putri kelas 10 dan 11 SMK Kesehatan Logos Tahun 2018. Menurut penulis hasil dari penelitian hubungan stres dengan keputihan ini bahwa adanya hubungan antara stres dengan keputihan. Keputihan yang terjadi bisa disebabkan karena

masalah psikis diantaranya adalah stres kondisi tubuh yang lelah dan stres dapat memicu peningkatan hormon estrogen yang menyebabkan terjadinya keputihan. Perbedaan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengambilan sampel stratified sampling, dan populasi sampel yang digunakan yaitu siswi kelas 10 dan 11 (Fitrie & Safitri, 2021).

5. Penelitian dari Ani Monica dan Tri Wijayanti pada tahun 2019 dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian *Flour Albus* Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al Manshyuriah Di Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang. Penelitian ini menggunakan metode desain korelasional deskriptif dengan desain *cross-sectional* menggunakan uji *chi-square*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan karakteristik responden dalam penelitian ini bahwa diperoleh hasil dari 140 responden dan mayoritas responden yaitu kategori remaja tengah yang berumur 13-15 tahun sebanyak 91 orang (65,0%), dan dukungan keluarga yang buruk dan mengalami *fluor albus* sebanyak 56 (40%). Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian *flour albus*  $p-value$   $0,007 < 0,05$ . Perbedaan penelitian ini yaitu menggunakan populasi dan sampel siswi MTS dan MA (Monica et al., 2019).
6. Penelitian dari Tassa Mitaba,Mira Suminar, dan Rizky Fitria Kartikasari pada tahun 2024 dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku *Vulva Hygiene* Pada Remaja Putri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan

analisis bivariat dengan uji *Chi Square* menunjukkan nilai *p value* adalah 0,00 atau  $p < 0,05$  yang disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri di SMP Darul Ishlah Kabupaten Tangerang tahun 2022. Berdasarkan asumsi peneliti dalam penelitian ini dukungan keluarga berperan penting dalam perilaku *vulva hygiene* pada remaja puteri di SMP Darul Ishlah Kabupaten Tangerang tahun 2022, dikarenakan siswa dengan dukungan keluarga yang buruk beresiko 24.917 kali dapat mempengaruhi perilaku *vulva hygiene* menjadi buruk dibandingkan dengan siswa yang mempunyai dukungan keluarga yang baik. Perbedaan penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*, populasi dan sampel yang digunakan yaitu siswi SMP (Fitrie & Safitri, 2021).

### C. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

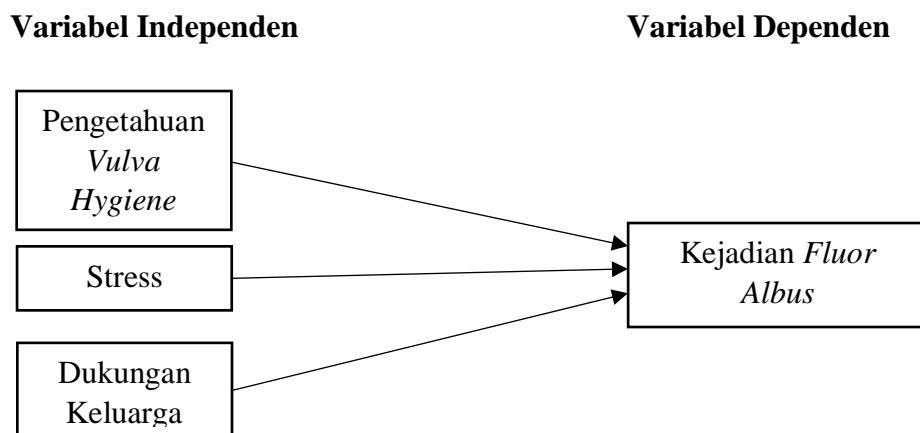
Keterangan:

[ ] = Diteliti

→ = Alur Penelitian

## D. Kerangka Konsep

Menurut Notoatmodjo (2018) sebuah kerangka konsep mewakili hubungan antara variabel yang akan diteliti dan konsep yang akan diukur. Di bawah ini adalah struktur konsep penelitian:



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

Keterangan:

= Variabel yang diteliti

= Memiliki hubungan

## Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2019) variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan atau kemunculan variabel dependen disebut sebagai variabel independen.

1. Pengetahuan mengacu pada sejauh mana seseorang mengetahui cara menjaga kebersihan diri atau *vulva hygiene*, faktor penyebab keputihan dan

cara pencegahannya. Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi perilaku dalam menjaga *vulva hygiene*, sehingga mempengaruhi frekuensi keputihan. Pengetahuan dapat mempengaruhi kebiasaan seseorang dalam menjaga *vulva hygiene*, maka pengetahuan merupakan variabel independen.

2. Stres adalah salah satu faktor psikologis yang dapat berdampak pada kondisi fisik serta kesehatan individu, termasuk kebersihan diri dan keseimbangan sistem kekebalan tubuh. Terlalu banyak stres dapat memengaruhi kebiasaan kebersihan, membuat lebih rentan terhadap infeksi, dan menyebabkan keputihan. Stres juga merupakan variabel independen karena stres dapat mempengaruhi kebersihan diri dan munculnya keputihan.
3. Dukungan keluarga mencakup bantuan emosional, sosial, dan praktis yang diterima seseorang dari anggota keluarga. Dukungan keluarga mempengaruhi kesehatan mental seseorang, mengurangi stres dan memperkuat perilaku sehat untuk menjaga kebersihan diri. Orang yang menerima dukungan yang memadai dari keluarganya cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan lebih mengutamakan kebersihan diri. Maka dukungan keluarga juga merupakan variabel independen yang mempengaruhi kemungkinan kebersihan diri.
4. *Vulva hygiene* penting untuk mencegah infeksi yang dapat menyebabkan keputihan. Kebiasaan menjaga kebersihan tubuh, terutama pada area genital, berdampak besar pada kesehatan organ intim. Mempraktikkan kebiasaan

*vulva hygiene* yang baik dapat mengurangi risiko keputihan. *Vulva hygiene* juga merupakan variabel independen karena dapat mempengaruhi terjadinya keputihan.

## **Variabel Dependen**

Menurut Sugiyono (2019) variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau merupakan akibat dari adanya variabel independen.

1. Keputihan merupakan fokus utama dalam penelitian ini karena dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam penelitian ini keputihan merupakan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain). Keputihan disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui apakah pengetahuan *vulva hygiene*, stress, dukungan keluarga, dapat mempengaruhi munculnya keputihan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Menurut Sujarweni (2014) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Desain penelitian ini adalah korelasi yaitu menguji hubungan antar variabel dengan rancangan penelitian *cross sectional* yaitu meneliti variabel terikat dan bebas secara bersamaan atau tanpa melihat hubungan variabel berdasarkan perjalanan waktu (Nursalam, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, stress, dan dukungan keluarga dengan kejadian keputihan.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di pada siswi kelas 12 SMKN 35 Jakarta Barat pada bulan Desember 2024.

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek peneliti, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi putri yang ada di kelas 12 SMKN 35 Jakarta Barat sebanyak 88 orang.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Dengan menggunakan teknik total sampling dimana pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil seluruh populasi yang ada. Jadi sampelnya berjumlah 88 orang.

Dengan kriteria sampel sebagai berikut:

### a. Kriteria Inklusi

- 1) Siswi kelas 12 SMKN 35 Jakarta Barat yang hadir pada saat penelitian.
- 2) Siswi kelas 12 SMKN 35 Jakarta Barat yang bersedia menjadi responden dalam penelitian.

### b. Kriteria Eksklusi

- 1) Siswi yang tidak hadir pada saat penelitian.

## **D. Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat variabel dependen (variabel terikat ) dan variabel independen (variabel bebas). Variabel penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Independen : Pengetahuan *Vulva Hygiene*, Stress, Dukungan Keluarga
2. Variabel Dependen : Kejadian Keputihan

## E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis peneliti sebagai berikut:

1. Ha:

- a. Adanya hubungan pengetahuan *vulva hygiene* dengan kejadian *fluor albus*.
- b. Adanya hubungan stress dengan kejadian *fluor albus*.
- c. Adanya hubungan dukungan keluarga dengan kejadian *fluor albus*.

2. H0:

- a. Tidak ada hubungan pengetahuan *vulva hygiene* dengan kejadian *fluor albus*.
- b. Tidak ada hubungan stress dengan kejadian *fluor albus*.
- c. Tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kejadian *fluor albus*.

## F. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini menggambarkan variabel penelitian yang mencakup pengetahuan, stres, dukungan keluarga, serta fluor albus sebagai variabel dependen dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan kapasitas individu dalam mengingat atau mengenali kembali nama, kata, konsep, rumus, dan

sebagainya. Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan akan terjadi pada saat penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan diperoleh dari penginderaan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Pakpahan dkk., 2021).

b. Stress

Stress merupakan reaksi mental dan fisiologis terhadap rangsangan baru atau asing di lingkungan seseorang dikenal sebagai stres. Ketika kemampuan kompensasi diri untuk melindungi homeostatis terancam, respon diri yang tipikal dan nonspesifik adalah stres. *American Institute of Stress* mendefinisikan stres sebagai "respon fisiologis terhadap tuntutan yang dirasakan individu lebih besar daripada yang dapat mereka penuhi" (Beno *et al.*, 2022).

c. Dukungan Keluarga

Menurut Ayuni (2020) dukungan keluarga merupakan persepsi individu bahwa anggota keluarga yang bersifat mendukung selalu siap memberikan bantuan dan pertolongan ketika diperlukan.

d. *Fluor Albus*

*Fuor albus* jenis patologis, juga dikenal sebagai *Fluor albus* tidak normal, termasuk dalam kategori penyakit. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai dampak yang mengganggu kesehatan wanita secara umum, terutama kesehatan area kewanitaan. *Fluor albus* patologis disebabkan oleh infeksi bakteri atau jamur, yang ditandai

dengan keluarnya cairan dalam jumlah banyak dan secara terus-menerus dari vagina (Sianturi, 2017).

## 2. Definisi Operasional

Menurut (Nurdin *et al.*, 2019) definisi operasional adalah deskripsi suatu variabel berdasarkan karakteristik yang dapat diamati, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengukur atau mengamati suatu objek atau fenomena secara akurat.

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
	Variabel	Independen		
1. Pengetahuan <i>Vulva Hygiene</i>	Pengetahuan <i>vulva hygiene</i> pada remaja merupakan hasil dari kemampuan responden untuk menjawab kuesioner pengetahuan <i>vulva hygiene</i>	Kuesioner	Ordinal	Skor untuk penilaian pertanyaan: positif - Benar= 1 - Salah= 0 Negatif - Benar= 0 - Salah= 1 Interpretasi skor: - Baik skor 10-12. - Kurang baik skor 0-9
2. Stress	Stres pada remaja dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat tekanan emosional atau psikologis yang dirasakan oleh remaja akibat faktor-faktor seperti tekanan akademik, hubungan sosial, atau perubahan fisik dan psikologis selama masa remaja.	Kuesioner	Ordinal	Skor untuk penilaian pertanyaan: - sangat sering= 4 - hampir sering= 3 - kadang kadang= 2 - hampir tidak pernah 1 - tidak pernah skor 0 Interpretasi skor: - Tidak stress skor 0-20 - Stress skor 21-40

3.	Dukungan Keluarga	Dukungan keluarga dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat bantuan emosional, instrumental, dan informasional yang diberikan oleh anggota keluarga kepada individu.	Kuesioner	Ordinal	Skor penilaian pertanyaan: Positif - Selalu= 4 - Sering= 3 - Kadang kadang= 2 - Tidak pernah= 1 Negatif - Sangat sering= 1 - Sering= 2 - Kadang kadang= 3 - Tidak pernah= 4 Interpretasi skor: - Dukungan Keluarga Tinggi skor 51-100 - Dukungan Keluarga Rendah skor 0-50	untuk	
1.	<i>Fluor albus</i>	<i>Fluor albus</i> dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sekresi cairan atau lendir yang berasal dari vagina, yang diukur berdasarkan frekuensi, konsistensi, dan warna cairan yang dialami oleh responden dalam periode satu bulan terakhir.	Dependen	Kuesioner	Ordinal	Skor penilaian pertanyaan: positif - Ya= 1 - Tidak= 0 Negatif - Ya= 0 - Tidak= 1 Interpretasi skor: - Positif <i>fluor albus</i> skor 6-12 - Negatif <i>fluor albus</i> 0-5	untuk

## G. Pengumpulan Data

### 1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan alat berupa kuesioner dari penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan *Vulva Hygiene*, Stress, dan Dukungan Keluarga tentang Kejadian *Fluor Albus* pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat”. Data merupakan hasil pencatatan dalam penelitian, baik dalam bentuk fakta maupun angka. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berasal langsung dari responden, mencakup informasi mengenai pengetahuan tentang *vulva hygiene*, stres, dan dukungan keluarga. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode data primer, di mana responden menjawab pertanyaan yang diberikan melalui kuesioner yang disusun oleh peneliti (Swarjana, 2015). Kuesioner dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

- a. Bagian pertama yang memuat tentang identitas diri responden terdiri atas nama responden.
- b. Bagian kedua berisi tentang kuesioner pengetahuan dalam *vulva hygiene* terdiri dari 12 pertanyaan. Setiap pertanyaan “Benar skor 1” dan “salah skor 0”. Pengetahuan baik bila responden mendapatkan nilai Baik  $\geq 76\%$  jawaban benar (skor: 10-12) dari total skor. Pengetahuan kurang baik bila responden mendapatkan nilai  $\leq 76\%$  jawaban benar (skor: 0-9) dari total skor (Notoatmodjo, 2018).
- c. Bagian ketiga berisi tentang kuesioner stress terdiri dari 10 pertanyaan dengan menggunakan skala *Perceived Stress Scale* (PSS) yang

dikembangkan oleh (Cohen et al., 1983) dan diadaptasi oleh peneliti Indonesia (Charles, 2023) dengan memberi pilihan jawaban yaitu “sangat sering skor 4”, “hampir sering skor 3”, “kadang – kadang skor 2”, “hampir tidak pernah skor 1”, “tidak pernah skor 0”.

- d. Bagian keempat berisi tentang kuesioner dukungan orang tua disusun menggunakan skala likert terdiri atas 25 item pertanyaan bersifat positif dan negatif dengan rentang skor jawaban 1- 4, untuk pertanyaan positif maka skor tertinggi diberikan untuk jawaban “selalu 4”, “sering 3”, “kadang-kadang 2” dan “tidak pernah 1”, namun jika pertanyaan negatif maka kebalikannya.
- e. Bagian kelima berisi tentang kuesioner kejadian *fluor albus* terdiri dari 12 pertanyaan yang bersifat positif dan negatif. Pertanyaan positif sebanyak 2 soal yaitu nomor 1 dan 2, dan untuk pertanyaan negatif terdiri dari 10 pertanyaan. Untuk pertanyaan jawaban “ya skor 1”, dan “tidak skor 0”. Namun jika pertanyaan negatif maka kebalikannya.

Selanjutnya, dilakukan uji validitas untuk menentukan tingkat ketepatan antara data yang diperoleh dari objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung >  $r$  tabel. Untuk mengukur validitas, digunakan rumus *Pearson Product Moment*. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan pada pernyataan dalam kuesioner yang telah dinyatakan valid. Reliabilitas suatu pernyataan dalam kuesioner dianalisis menggunakan

*Cronbach Alpha.* Sebuah variabel dianggap reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > dari r tabel.

Peneliti melakukan uji validitas dan realibilitas di SMAN 17 Jakarta Barat pada tanggal 10 Desember 2024 dengan 35 responden siswi kelas XII. Hasil uji validitas dan realibilitas pada 4 kuesioner semuanya valid dengan nilai korelasi di atas r-tabel 0,3338 yang dimana terbagi menjadi 12 pertanyaan untuk pengetahuan *vulva hygiene*, 10 pertanyaan untuk stress, 25 pertanyaan untuk dukungan keluarga, dan 12 pertanyaan untuk *fluor albus*. Artinya semua pertanyaan layak digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya dihasilkan untuk kuesioner pengetahuan dengan *Cronbach Alpha*= 0,759 > 0,60 yang artinya reliabel dan dapat dipercaya untuk kuesioner pengetahuan *vulva hygiene*. Hasil *Cronbach Alpha*= 0,811 > 0,60 untuk kuesioner stress, yang artinya reliabel dan dapat dipercaya dalam mengukur stress. Hasil *Cronbach Alpha*= 0,966 > 0,60 untuk kuesioner stress yang artinya reliabel dan dapat dipercaya dalam mengukur dukungan keluarga. Hasil *Cronbach Alpha*= 0,738 > 0,60 untuk kuesioner dukungan keluarga, yang artinya reliabel dan dapat dipercaya untuk mengukur kejadian *fluor albus*.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah sebuah formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan terstruktur dan digunakan untuk mengumpulkan informasi (data)

dari serta mengenai individu sebagai bagian dari suatu survei (Swarjana, 2015). Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Kuesioner untuk identifikasi data responden.
- b. Kuesioner pengetahuan dalam *vulva hygiene*.
- c. Kuesioner stress
- d. Kuesioner dukungan orang tua
- e. Kuesioner kejadian *fluor albus*

### 3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini diawali dengan proses pengumpulan data, yang menjadi tahap awal dalam memperoleh informasi penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berikut:

- a. Tahap Persiapan
  - 1) Peneliti mengajukan surat permohonan dan perizinan penelitian yang dikeluarkan oleh prodi S1 Keperawatan STIKes RSPAD Gatot Soebroto untuk diberikan kepada SMKN 35 Jakarta Barat.
  - 2) Setelah menerima surat dari prodi S1 Keperawatan STIKes RSPAD Gatot Soebroto, surat akan diberikan kepada Kepala Sekolah SMKN 35 Jakarta Barat, setelah surat diterima dan mendapat persetujuan, maka penelitian dapat dilakukan.
- b. Tahap Pelaksanaan
  - 1) Peneliti mendatangi setiap kelas secara langsung, dengan total sebanyak 9 kelas, untuk melakukan pengumpulan data dan observasi terkait penelitian.

- 2) Peneliti menetapkan responden.
- 3) Melakukan wawancara pada responden tentang kesediaannya menjadi responden.
- 4) Menjelaskan pada responden tentang tujuan, dan cara mengisi kuesioner saat menjadi responden selama 5 menit.
- 5) Formulir *Informed consent* diberikan kepada orang tua responden melalui siswa karena responden masih dibawah umur.
- 6) Peneliti memberikan kuesioner dalam bentuk link *google form* (<https://forms.gle/mH8Re3QQYsh7h4jV9>) kepada responden yang orang tuanya sudah menandatangani *informed consent*. Responden menjawab kuesioner dengan waktu pengisian selama 15 menit.
- 7) Setelah kuesioner terkumpul, peneliti melakukan tabulasi dan analisis data dengan menggunakan excel dan spss.
- 8) Penyusunan laporan hasil penelitian.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data dari lapangan terkumpul, dilakukan pengolahan data untuk mempermudah proses analisis pada tahap selanjutnya. Pengolahan data dilakukan untuk memudahkan proses penganalisisan data pada tahap selanjutnya. Dalam penelitian kuantitatif terdapat tiga tahapan dalam pengolahan data, yaitu editing, coding, tabulasi, cleaning data.

##### a. *Editing*

Tahap editing adalah proses di mana peneliti meninjau dan memeriksa data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti memastikan

kelengkapan jawaban responden, kejelasan tulisan, makna jawaban, serta konsistensi dan relevansi jawaban dalam kuesioner. Selain itu, jika terdapat jawaban yang janggal atau tidak lengkap, peneliti dapat mengembalikan atau menanyakan kembali kepada responden.

b. *Coding*

Tahap *coding* (pemberian kode) merupakan proses pengolahan data di mana peneliti berusaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden dengan jalan menandainya dengan kode-kode tertentu baik berupa simbol angka maupun simbol lainnya.

c. *Tabulasi*

Tahap tabulasi merupakan proses pengolahan data di mana peneliti menyusun data ke dalam tabel tertentu, seperti tabel frekuensi atau tabel silang. Proses ini juga melibatkan pengaturan serta perhitungan angka-angka.

d. *Cleaning Data*

Peninjauan ulang data responden yang telah dimasukkan ke dalam program SPSS dilakukan untuk memastikan keakuratan. Setelah proses pembersihan data selesai, program SPSS menghasilkan output yang kemudian digunakan untuk analisis data.

## H. Etika Penelitian

### 1. Lembar Persetujuan (*informed consent*)

Peneliti memberikan penjelasan kepada calon responden tentang maksud dan tujuan penelitian. Jika calon responden setuju untuk berpartisipasi, mereka diminta untuk menandatangani *informed consent* yang disediakan oleh peneliti.

### 2. Tanpa Nama (*anonymity*)

*Anonymity* berarti identitas responden tidak dicantumkan dalam lembar kuesioner. Sebagai gantinya, responden hanya diberikan inisial atau kode seperti R1, R2, R3, dan seterusnya untuk menandai partisipasi mereka serta membedakan antara satu responden dengan yang lain dalam penelitian.

### 3. Kerahasiaan (*confidentiality*)

Peneliti menjamin kerahasiaan semua informasi yang diberikan oleh responden dalam proses pengumpulan data untuk survei ini. Informasi yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya, dan data atau hasil penelitian hanya akan dipresentasikan dalam forum akademik.

### 4. Kelayakan Etik (*ethical clearance*)

Kelayakan etik merupakan pernyataan tertulis dari *Institutional Review Board* mengenai studi terhadap organisme hidup (manusia, hewan, atau tumbuhan), yang menyatakan bahwa suatu penelitian dapat dilaksanakan setelah memenuhi persyaratan tertentu. Penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek harus mendapatkan persetujuan etik terlebih dahulu.

### 5. Perlindungan dan Ketidaknyamanan (*protection from discomfort*)

Melindungi dari ketidaknyamanan, baik secara fisik maupun psikologis.

Jika responden merasa tidak nyaman saat mengisi *Google Form*, mereka berhak untuk menghentikan partisipasinya kapan saja.

### 6. Keuntungan (*beneficence*)

Keuntungan adalah prinsip yang menekankan pemberian manfaat kepada orang lain tanpa menimbulkan bahaya. Dalam proses penelitian, sebelum responden mengisi *Google Form*, peneliti akan terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai manfaat dan keuntungan penelitian bagi responden serta peneliti melalui lembar informasi yang dikirimkan kepada responden.

## I. Analisis Data

Analisa yang akan digunakan pada penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat sebagai berikut:

### 1. Analisis Univariat

Menurut Notoatmodjo (2018) analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan karakteristik masing-masing variabel dalam penelitian pengetahuan *vulva hygiene*, stress, dukungan keluarga, dan kejadian *fluor albus* pada siswi putri di SMKN 35 Jakarta Barat.

## 2. Analisis Bivariat

Menurut Notoatmodjo (2018) analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk meneliti hubungan atau korelasi antara dua variabel. Dalam penelitian ini analisis bivariate digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan *vulva hygiene* dengan kejadian *fluor albus*, hubungan stress dengan kejadian *fluor albus*, hubungan dukungan keluarga dengan kejadian *fluor albus*. Untuk menguji adanya hubungan antara variabel tersebut dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Hasil interpretasi jika  $p < 0,05$  maka ada hubungan yang bermakna antar variabel dan jika  $p > 0,05$  maka tidak ada hubungan yang bermakna antar variabel tersebut.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah responden 88. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 12 pertanyaan untuk pengetahuan *vulva hygiene*, 10 pertanyaan untuk stress, 25 pertanyaan untuk dukungan keluarga, dan 10 pertanyaan untuk kejadian *fluor albus*.

Pengolahan data dengan menggunakan computer program SPSS versi 24.0 untuk menganalisis hubungan pengetahuan *vulva hygiene*, stress, dan dukungan keluarga dengan kejadian *fluor albus* pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat, menggunakan *uji statistic Chi Square* dengan tingkat kemaknaan 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

#### **1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan *Vulva Hygiene*, Stress, Dukungan Keluarga, dan Kejadian *Fluor Albus* pada siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat**

Hasil distribusi frekuensi pengetahuan *vulva hygiene*, stress, dukungan keluarga, dan kejadian *fluor albus* pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat akan dijelaskan pada tabel 4.1.

**Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan *Vulva Hygiene*, Stress, Dukungan Keluarga, dan Kejadian *Fluor Albus* pada siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat Tahun 2024 (n=88)**

	F	%
<b>Pengetahuan <i>Vulva Hygiene</i></b>		
Baik	63	71,6
Kurang Baik	25	28,4
<b>Stress</b>		
Tidak stress	50	56,8
Stress	38	43,2
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Rendah	38	43,2
Tinggi	50	56,8
<b>Kejadian <i>Fluor Albus</i></b>		
Negatif	57	64,8
Positif	31	35,2

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh hasil bahwa dari 88 responden yang memiliki pengetahuan *vulva hygiene* baik yaitu sebanyak 63 (71,6%) responden. Responden tidak mengalami stress yaitu sebanyak 50 (56,8%) responden. Responden yang memiliki tingkat dukungan keluarga tinggi yaitu sebanyak 50 (56,8%) responden. Responden yang mengalami *fluor albus* negatif yaitu sebanyak 57 (42%) responden.

## 2. Hubungan Pengetahuan *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian *Fluor Albus*

### Pada Siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat Tahun 2024

Hasil yang didapatkan dari uji statistik *chi-square* dengan tabel 2x2 yang dapat dilihat dalam tabel 4.2.

**Tabel 4. 2 Hubungan Pengetahuan *Vulva Hygiene* dengan Kejadian *Fluor Albus* pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat Tahun 2024 (n=88)**

Pengetahuan <i>Vulva Hygiene</i>	Kejadian <i>Fluor Albus</i>						Sig p	OR		
	Positif <i>Fluor Albus</i>		Negatif <i>Fluor Albus</i>		Total					
	f	%	f	%	f	%				
Baik	8	9,1	55	62,5	63	71,6	0,000	0,013 (0,02- 0,06)		
Kurang Baik	23	26,1	2	2,3	25	28,4				

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh hasil bahwa dari 88 responden terdapat pengetahuan *vulva hygiene* dengan kategori baik dan negatif *fluor albus* (tidak mengalami keputihan) yaitu 55 responden (62,5%).

Dari hasil analisis dengan menggunakan Uji *Chi Square* tabel 2x2 dengan tidak adanya nilai harapan  $<5$  sehingga menggunakan uji *Continuity Correction* didapatkan hasil nilai sig p  $(0,000) < \text{sig } \alpha = 0,05$ , menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima atau pengetahuan *Vulva Hygiene* memiliki hubungan signifikan dengan kejadian *Fluor Albus* di SMKN 35 Jakarta Barat.

Didapatkan nilai OR (*odds ratio*) 0,013, artinya siswi yang memiliki pengetahuan kurang baik mengenai *vulva hygiene* memiliki peluang 0,013 kali jauh lebih tinggi untuk mengalami *fluor albus*

dibandingkan dengan siswi yang memiliki pengetahuan tentang *vulva hygiene*.

### **3. Hubungan Stress Dengan Kejadian *Fluor Albus* Pada Siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat Tahun 2024**

Hasil yang didapatkan dari uji statistik *chi-square* dengan tabel 2x2 yang dapat dilihat dalam tabel 4.3.

**Tabel 4. 3 Hubungan Stress dengan Kejadian *Fluor Albus* pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat Tahun 2024 (n=88)**

Stress	Kejadian <i>Fluor Albus</i>						Sig p	OR		
	Positif <i>Fluor Albus</i>		Negatif <i>Fluor Albus</i>		Total					
	f	%	f	%	f	%				
Tidak stress	5	5,7	45	51,1	50	56,8	0,000	19.500 (6.177- 61.559)		
Stress	26	29,8	12	13,6	38	43,2				

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh hasil bahwa dari 88 responden terdapat stress dengan kategori tidak mengalami stress dan negatif *fluor albus* (tidak mengalami keputihan) yaitu 45 (51,1%) responden.

Dari hasil analisis dengan menggunakan Uji *Chi Square* tabel 2x2 dengan tidak adanya nilai harapan  $<5$  sehingga menggunakan uji *Continuity Correction* didapatkan hasil nilai sig p ( $0,000$ )  $<$  sig  $\alpha = 0,05$ , menunjukkan bahwa ha diterima atau Stress memiliki Hubungan signifikan dengan Kejadian *Fluor Albus* di SMKN 35 Jakarta Barat.

Didapatkan nilai OR (*odds ratio*) 19.500, artinya siswi yang mengalami stress memiliki peluang 19 kali jauh lebih tinggi untuk

mengalami *fluor albus* dibandingkan dengan siswi yang tidak mengalami stress.

#### **4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian *Fluor Albus* Pada Siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat Tahun 2024**

Hasil yang didapatkan dari uji statistik *chi-square* dengan tabel 2x2 yang dapat dilihat dalam tabel 4.4.

**Tabel 4. 4 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian *Fluor Albus* pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat Tahun 2024 (n=88)**

Dukungan Keluarga	Kejadian <i>Fluor Albus</i>						Sig p	OR		
	Positif <i>Fluor Albus</i>		Negatif <i>Fluor Albus</i>		Total					
	f	%	f	%	f	%				
Rendah	22	25	16	18,2	38	43,2	0,000	0,160 (0,061- 0,420)		
Tinggi	9	10,2	41	46,6	50	56,8				

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh hasil bahwa dari 88 responden terdapat dukungan keluarga dengan kategori tinggi dan negatif *fluor albus* (tidak mengalami keputihan) yaitu 41 (46,6%) responden.

Dari hasil analisis dengan menggunakan Uji *Chi Square* tabel 2x2 dengan tidak adanya nilai harapan <5 sehingga menggunakan uji *Continuity Correction* didapatkan hasil nilai sig p (0,000) < sig  $\alpha = 0,05$ , menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima atau Dukungan Keluarga memiliki Hubungan signifikan dengan Kejadian *Fluor Albus* di SMKN 35 Jakarta Barat.

Didapatkan nilai OR (*odds ratio*) 0,160, artinya siswi yang memiliki dukungan keluarga rendah memiliki peluang 0,16 kali jauh lebih tinggi untuk

mengalami *fluor albus* dibandingkan dengan siswi yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi.

## B. Pembahasan

### 1. Pengetahuan *Vulva Hygiene*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengetahuan *vulva hygiene* siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat menunjukkan bahwa dari 88 responden siswi yang memiliki pengetahuan *vulva hygiene* baik yaitu sebanyak 63 (71,6%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2024) pengetahuan *vulva hygiene* baik yaitu sebanyak 12 (32,5%) responden, pengetahuan *vulva hygiene* cukup sebanyak 10 (27%) responden, pengetahuan *vulva hygiene* kurang yaitu sebanyak 15 orang (40,5) responden. Penerapan *vulva hygiene* kurang baik dapat disebabkan kurang pengetahuan responden tentang *vulva hygiene*. Pentingnya pengetahuan tentang *vulva hygiene* merupakan upaya dalam menjaga kebersihan organ reproduksi, maka penerapan *vulva hygiene* yang baik perlu dilakukan.

*Vulva hygiene* adalah aktivitas baik membersihkan maupun menjaga kebersihan dari organ genitalia eksterna sehingga terhindar dari infeksi. Berikut tindakan yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan organ genitalia wanita (*vulva hygiene*), yaitu menggunakan kain yang kering, bersih, lembut, dan tidak berbau, mengganti celana dalam setidaknya dua kali sehari, menggunakan celana dalam berbahan yang mampu menyerap keringat dengan baik, serta membersihkan area genital dengan cara membasuh dari

arah vagina ke anus untuk mencegah perpindahan mikroorganisme dari anus ke organ reproduksi (Puspawarna *et al.*, 2024).

Menurut peneliti, kurangnya pengetahuan tentang *vulva hygiene* dapat menyebabkan penerapan yang kurang baik, yang berisiko menimbulkan infeksi. Edukasi yang memadai, terutama bagi remaja wanita, sangat penting untuk mencegah masalah kesehatan. Tindakan sederhana seperti menjaga kebersihan, mengganti celana dalam, dan membasuh area genital dengan benar dapat membantu menjaga kesehatan organ reproduksi wanita.

## 2. Stress

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 88 responden siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat terdapat siswi yang tidak mengalami stress yaitu sebanyak 50 (56,8%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitrie (2021) di SMK Kesehatan Logos pada Tahun 2018 siswi yang mengalami stress rendah yaitu sebanyak 23 (28,8%) responden, stress sedang yaitu sebanyak 9 (11,7%) responden, stress berat yaitu sebanyak 45 (58,4%) responden. Total sampel dalam penelitian ini sebanyak 77 (100%) responden.

Stres adalah kondisi di mana seseorang merasa terbebani melebihi kemampuannya untuk mengatasi tekanan tersebut. Pada masa remaja, stres lebih sering dipicu oleh peristiwa besar yang tidak terduga dalam hidup, seperti perceraian orang tua, patah hati atau putus cinta, serta mengalami kecelakaan. Selain itu, stres juga dapat disebabkan oleh akumulasi masalah

dalam kehidupan sehari-hari, seperti penurunan nilai akademik secara terus-menerus yang tidak sesuai dengan harapan (Hadi, 2019).

Menurut peneliti, meskipun sebagian besar responden menunjukkan tingkat stres ringan hingga sedang, penting untuk menyadari bahwa stres dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja. Faktor penyebab stres, seperti masalah keluarga atau tekanan akademik, perlu diperhatikan dan ditangani dengan baik. Edukasi dan dukungan dari keluarga, teman, serta pihak sekolah sangat penting untuk membantu remaja mengelola stres dengan cara yang sehat.

### 3. Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 88 responden siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat menunjukkan bahwa siswi yang memiliki dukungan keluarga tinggi yaitu sebanyak 50 (56,8%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mitaba (2024) di SMP Darul Ishlah Kabupaten Tangerang pada Tahun 2024 siswi yang mengalami dukungan keluarga buruk yaitu sebanyak 34 (56,7%), dan dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 26 (43,3%). Total sampel dalam penelitian ini sebanyak 66 (100%) responden.

Perilaku *vulva hygiene* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Faktor predisposisi meliputi aspek internal individu, seperti tingkat pengetahuan. Seseorang dengan pemahaman yang baik mengenai kebersihan genital cenderung

menerapkan perilaku *vulva hygiene* yang lebih baik. Faktor pendukung berkaitan dengan dukungan sosial, terutama dari keluarga sebagai lingkungan terdekat individu. Dukungan sosial yang baik dapat mendorong penerapan perilaku *vulva hygiene* yang lebih optimal (Nabila *et al.*, 2021).

Menurut peneliti, dukungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku *vulva hygiene* pada remaja. Ketika keluarga memberikan dukungan yang baik, perilaku vulva hygiene cenderung lebih baik pula. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memberikan perhatian dan edukasi yang tepat agar remaja dapat menjaga kesehatan reproduksinya dengan baik.

#### 4. *Fluor Albus*

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 88 responden siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat menunjukkan bahwa siswi yang mengalami *Fluor Albus Negatif* (tidak mengalami keputihan) yaitu sebanyak 57 (42%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Affandi (2024) di Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati pada tahun 2024 siswi yang magalami kejadian *fluor albus* normal sebanyak 164 responden, dan siswi yang mengalami kejadian *fluor albus abnormal* sebanyak 58 responden.

*Fluor albus*, atau yang lebih dikenal sebagai keputihan, merupakan kondisi di mana terjadi sekresi cairan berlebih dari organ genital wanita. Keputihan terbagi menjadi dua jenis, yaitu *fluor albus fisiologis* dan *patologis*. *Fluor albus fisiologis* biasanya terjadi sebelum atau setelah menstruasi, dapat

dipicu oleh rangsangan seksual, serta ditandai dengan cairan yang bening, tidak berbau, dan sedikit lengket dalam kondisi normal. Sementara itu, *fluor albus* patologis umumnya disebabkan oleh infeksi pada organ genital dan ditandai dengan perubahan pada cairan yang keluar, seperti peningkatan jumlah, perubahan konsistensi, warna, serta bau. Cairan tersebut dapat tampak keruh, kekuningan, atau kehijauan, dan sering kali disertai gejala seperti gatal, sensasi panas, serta nyeri pada area genitalia (Zuhdy *et al.*, 2018).

Menurut peneliti, meskipun sebagian besar responden mengalami *fluor albus* negatif, penting untuk memahami perbedaan antara *fluor albus* fisiologis dan patologis. *Fluor albus* patologis, yang sering disertai perubahan warna dan bau, dapat menjadi tanda infeksi atau gangguan kesehatan. Oleh karena itu, edukasi tentang perbedaan keduanya sangat penting agar remaja wanita dapat mengenali dan mengatasi masalah kesehatan reproduksi dengan lebih baik.

##### 5. Hubungan Pengetahuan *Vulva Hygiene* dengan Kejadian *Fluor Albus*

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 88 responden siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat, terdapat siswi dengan pengetahuan *vulva hygiene* dengan kategori baik dan negatif *fluor albus* (tidak mengalami keputihan) yaitu 55 responden (62,5%).

Sedangkan dari hasil penelitian uji statistic dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil nilai  $sig\ p\ (0,000) < sig\ \alpha = 0,05$ , menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima atau pengetahuan *vulva hygiene* memiliki hubungan

signifikan dengan kejadian *fluor albus* pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Destariyani (2023) yang menyatakan bahwa *p-value*= 0,029 ( $p < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di Kota Bengkulu. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan rendah mengalami keluhan keputihan. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya responden yang memberikan jawaban tidak akurat pada kuesioner, terutama terkait pemahaman tentang definisi, dampak, jenis keputihan, serta langkah-langkah pencegahannya. *Fluor albus* merupakan salah satu tanda dari infeksi menular seksual (PMS) dan gangguan reproduksi lainnya yang sering kali tidak dilaporkan karena rasa malu, takut, atau cemas. Meskipun kondisi ini umum dialami oleh wanita, keputihan tetap dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Di Indonesia, sekitar 90% wanita mengalami keputihan, terutama karena iklim tropis yang mendukung pertumbuhan jamur secara cepat dan melimpah.

*Fluor albus* dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk gangguan hormon, stres, kelelahan, peradangan pada organ reproduksi, serta penyakit dalam sistem reproduksi, seperti kanker rahim. Keputihan dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada wanita dan berdampak pada kepercayaan dirinya (Usrina *et al.*, 2023). *Vulva hygiene* adalah tindakan merawat dan membersihkan area luar organ intim wanita guna menjaga kebersihan serta

kesehatan, sehingga terhindar dari infeksi. Oleh karena itu, memiliki pengetahuan yang baik tentang *vulva hygiene* sangat penting untuk mencegah munculnya penyakit reproduksi pada wanita.

Menurut peneliti, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan *vulva hygiene* dan kejadian *fluor albus* pada siswi, yang menekankan pentingnya edukasi mengenai hygiene genitalia. Siswi dengan pengetahuan yang kurang cenderung lebih rentan mengalami *fluor albus* positif, yang menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang kebersihan *vulva* dapat meningkatkan risiko infeksi. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman tentang *vulva hygiene* sebagai upaya pencegahan masalah kesehatan reproduksi pada remaja wanita.

#### 6. Hubungan Stress dengan Kejadian *Fluor Albus*

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 88 responden siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat, terdapat stress dengan kategori tidak mengalami stress dan *negatif fluor albus* (tidak mengalami keputihan) yaitu 45 (51,1%) responden.

Sedangkan dari hasil penelitian uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil nilai  $sig\ p\ (0,000) < sig\ \alpha= 0,05$ , menunjukkan bahwa ha diterima atau stress memiliki hubungan signifikan dengan kejadian *fluor albus* di SMKN 35 Jakarta Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Affandi (2024) yang menyatakan bahwa  $p\text{-value}= 0,006$  ( $p < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan

bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stress dengan kejadian *fluor albus* pada mahasiswi di Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati.

Stres merupakan keadaan yang tidak menyenangkan yang dialami seseorang akibat meningkatnya beban pikiran yang sulit dikendalikan. Kondisi ini memicu pelepasan hormon adrenalin secara berlebihan, yang dapat mengakibatkan penyempitan pembuluh darah dan menurunnya elastisitasnya. Sebagai akibatnya, aliran hormon estrogen ke berbagai organ tubuh, termasuk vagina, mengalami hambatan (Shafira, 2019)

Ketika keseimbangan kadar estrogen terganggu, pH vagina mengalami perubahan dari kondisi asam menjadi basa. Perubahan ini memungkinkan bakteri, jamur, dan parasit berkembang lebih cepat dan berlebihan di area vagina. Akibatnya, produksi cairan vagina meningkat secara berlebihan, yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya *fluor albus* (Shafira, 2019).

Menurut peneliti, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara stres dan kejadian *fluor albus* pada siswi, yang mempertegas bahwa stres dapat mempengaruhi keseimbangan hormon, khususnya estrogen, yang pada gilirannya dapat menyebabkan gangguan pada pH vagina dan meningkatkan risiko infeksi. Oleh karena itu, pengelolaan stres yang baik sangat diperlukan untuk mencegah gangguan kesehatan reproduksi seperti *fluor albus*. Edukasi mengenai pengelolaan stres dan kesehatan reproduksi perlu lebih diperkuat di kalangan remaja.

## 7. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian *Fluor Albus*

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 88 responden siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat, terdapat dukungan keluarga dengan kategori tinggi dan negatif *fluor albus* (tidak mengalami keputihan) yaitu 41 (46,6%) responden.

Sedangkan dari hasil penelitian uji statistic dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil nilai  $sig\ p\ (0,000) < sig\ \alpha = 0,05$ , menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima atau dukungan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan kejadian *Fluor Albus* di SMKN 35 Jakarta Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Monica *et al* ( 2019) yang menyatakan bahwa  $p-value = 0,007$  ( $p < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri yang berada di Pondok Pesantren Al Manshyuriah, wilayah Bukit Raya, Kecamatan Tenggarong Seberang.

Sebelum mencari layanan kesehatan profesional, seseorang umumnya lebih dulu meminta saran dari keluarga dan teman-temannya. Sebagai kelompok kecil yang terdiri dari individu-individu dengan keterikatan satu sama lain, keluarga membentuk lingkungan sosial yang berperan penting. Secara emosional, keluarga memberikan rasa aman, sementara secara sosial, mereka menumbuhkan kepercayaan diri, memberikan masukan, serta membantu dalam menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek perawatan

kesehatan, termasuk dalam mengatasi keputihan, yang merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi (Monica et al., 2019).

Menurut peneliti, dukungan keluarga memainkan peran penting dalam kesehatan reproduksi remaja, termasuk dalam mencegah atau mengatasi *fluor albus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi dengan dukungan keluarga tinggi cenderung memiliki kejadian *fluor albus* yang lebih rendah. Oleh karena itu, peran keluarga dalam memberikan edukasi, perhatian, dan dukungan emosional sangat penting dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja, termasuk mencegah masalah seperti keputihan.

### C. Keterbatasan Penelitian

Tidak ada keterbatasan pada saat penelitian, namun dalam proses melakukan penelitian ini terdapat hambatan yaitu terdapat responden yang mengalami kendala dalam mengakses dan mengisi kuesioner dalam bentuk *Google Form* karena tidak memiliki kuota internet yang mencukupi. Hambatan diatasi dengan bantuan kuota internet dari peneliti.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pengetahuan *vulva hygiene*, stress, dan dukungan keluarga dengan kejadian *fluor albus* pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat maka penelitian ini mampu menjawab pertanyaan peneliti yang dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi pengetahuan *vulva hygiene* pada siswi berada dalam kategori baik, sementara tingkat stres berada dalam kategori tidak stres. Selain itu, dukungan keluarga pada siswi berada dalam kategori tinggi. Lebih lanjut, hasil menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan *vulva hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat, stress dengan kejadian *fluor albus* pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat, dan dukungan keluarga dengan kejadian *fluor albus* pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat.

Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya *vulva hygiene*, mengelola stres, serta memperkuat dukungan keluarga dalam mencegah kejadian *fluor albus* pada remaja perempuan. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan signifikan antara faktor-faktor tersebut dengan kejadian *fluor albus*, pihak sekolah dapat menyisipkan edukasi kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kesadaran siswi. Selain itu, peran orang tua

dan keluarga menjadi penting dalam memberikan dukungan emosional serta informasi yang tepat terkait kesehatan reproduksi. Tenaga kesehatan yang bertugas di sekolah (UKS) dapat berperan aktif dalam memberikan penyuluhan serta layanan konseling mengenai manajemen stres dan praktik kebersihan yang tepat guna mencegah masalah kesehatan reproduksi pada remaja.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka disarankan:

### 1. Bagi siswi – siswi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman remaja putri agar lebih mempelajari terkait dengan *vulva hygiene* yang baik agar organ reproduksi tetap terjaga secara khusus mencegah terjadinya keputihan, Mengatasi stress dengan baik yaitu dengan meluangkan waktu untuk relaksasi atau meditasi untuk menenangkan diri dan juga berbicara dengan konselor, selain itu berbicara dengan keluarga tentang perasaan dan kebutuhanmu terutama terkait dengan kesehatan.

### 2. Bagi Institusi Sekolah

Sekolah memiliki peran penting dalam memberikan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi sejak dini guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswi terhadap berbagai aspek kesehatan, termasuk masalah keputihan dan cara pencegahannya. Penyuluhan ini dapat dilakukan melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang secara khusus membahas keputihan, faktor penyebabnya, tanda dan gejala, komplikasi yang mungkin

terjadi, pencegahannya, serta penanganan keputihan. Dengan adanya edukasi yang terstruktur, diharapkan para siswi dapat lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi. Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan layanan konseling dan manajemen stres bagi siswa, terutama yang mengalami tekanan emosional atau psikologis yang dapat berkontribusi pada gangguan kesehatan reproduksi, termasuk keputihan. Sekolah juga dapat melibatkan keluarga dalam upaya meningkatkan kesehatan fisik dan mental siswi dengan mengadakan pertemuan orang tua secara berkala. Melalui pertemuan ini, orang tua diberikan pemahaman mengenai pentingnya peran keluarga dalam mendukung kesehatan reproduksi anak, cara mendeteksi dini gangguan kesehatan reproduksi, serta bagaimana membangun komunikasi yang terbuka dengan anak terkait masalah kesehatan.

### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan informasi untuk penelitian lanjutan dengan mengadakan penelitian pada subjek lebih luas seperti keseluruhan siswi di SMA baik kelas 10, 11 dan 12.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, T. T., Permata, Y. N., & Shalsabila, P. Y. (2024). Hubungan antara stres dan vulva hygiene dengan kejadian fluor albus pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 258–264. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1130>
- Anisa, N. (2018). Hubungan Perilaku Remaja Putri tentang Personal Hygiene dengan Keputihan di SMA Negri 2 Peusangan Kabupaten Bireuen. In *Jurnal Profesi Keperawatan* (Vol. 5, Issue 1). <http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2625/>
- Atziza, R. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stres dalam Pendidikan Kedokteran. *J Agromed Unila*, 2(3), 317–320. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/view/1367>
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). *Hubungan Stres Dengan Siklus Menstruasi Pada Mahasiswa Di Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Uin Alauddin Makassar.*, 33(1), 1–12.
- Charles, Y. C., & Halim, S. (2023). Penurunan Prestasi Akademik akibat Stres selama pandemi COVID-19. *Ebers Papyrus*, 29(1), 116–122. <https://doi.org/10.24912/ep.v29i1.24486>
- Citrawati, N. K., Nay, H. C., & Lestari, R. T. R. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Sma Dharma Praja Denpasar. *Bali Medika Jurnal*, 6(1), 71–79. <https://doi.org/10.36376/bmj.v6i1.68>
- Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Keputihan pada Remaja Putri di Kota Bengkulu.* 11(1), 58–63.
- Febria, C. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi. *Jurnal Menara Medika*, 2(2), 87–93.
- Fitria Melina, N. M. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta Fitria Melina 1 , Nensi Maria Ringringringulu 2. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta*, 12, 1–12.
- Fitrie, F., & Safitri, A. (2021). Hubungan Tingkat Stres dan Vulva Hygiene dengan Keputihan pada Remaja Putri. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 1(1), 20–28. <https://doi.org/10.53801/ijms.v1i1.4>
- Hadi, E. P. S. (2019). Hubungan Tingkat Stress Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas X dan XI di MA Hidayaturrahman NW Menggala. *Jikf*, 7(Vol 7 No 2 (2019): Jurnal Ilmu Kesehatan dan Farmasi), 63–66. <http://ejournal.unwmataaram.ac.id/jikf/article/view/581/304>

- Hamidah, E. N., Realita, F., & Kusumaningsih, M. R. (2021). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri: Literature Review Esthi Nur Hamidah\* 1 , Friska Realita 1 , Meilia Rahmawati Kusumaningsih 1 1. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 10(3), 258–265.
- Hanipah, N., & Nirmalasari, N. (2021). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Vulva Hygiene Dalam Menangani Keputihan (Fluor Albus) Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2), 132–136. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i2.242>
- Hariani, Y. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Terhadap Upaya Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKESMAS Abdi Nusa 1 PENDAHULUAN Masa remaja adalah masa peralihan dari anak menuju Proses untuk merupakan faktor pencetus kejadian keputihan pada remaja . Pengetahuan. *Aisyiyah Medika*, 9, 364–371.
- Kebidanan, A., Indonesia, B., Bogor, K., & Barat, J. (2024). *Hubungan Pengetahuan Tentang Vulva Hygiene Dengan Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di Ma Al-Khairat Akademi Kebidanan Bakti Indonesia Bogor , Kabupaten Bogor , Jawa Barat*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Kebidanan P-ISSN : . 3(2), 19–24.
- Laga, P. V. N., Takaeb, A. E. L., & Ndun, H. J. N. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Vulva Hygiene pada Mahasiswa FKM Universitas Nusa Cendana Kupang. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 127–136. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v13i1.323>
- Masyarakat, J. K. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Vulva Hygiene Pada Remaja Putri Panti Asuhan Di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 745–752.
- Meliono, Irmayanti, dkk. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Disminorhoe terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengena Disminorhoe di Kelas XI SMAN 2 Banguntapan Effect of Health Education Level of Knowladge about Disminorhoe teen Prin vess Disminorhoe on in Class XI SMAN 2. *Jurnal*, 3(2), 37–54.
- Mitaba, T., Suminar, M., Kartikasari, R. F., & Satya, U. I. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku vulva hygiene pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, VII(1), 91–98.
- Nabila, H., Budiono, D. I., & Aldika A, M. I. (2021). the Factors of Knowledge and Family'S Support With the Behavior of Genital Hygiene. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 4(4), 362–373. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v4i4.2020.362-373>
- Novia Nur Hanifah. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene di Pondok Pesantren Budi Utomo Surakarta. *SEHATMAS: Jurnal*

*Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 679–686.  
<https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.974>

- Pradnyandari, I. A. C., Surya, I. G. N. H. W., & Aryana, M. B. D. (2019). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi kelas 1 di SMA Negeri 1 Denpasar periode Juli 2018. *Intisari Sains Medis*, 10(1), 88–94. <https://doi.org/10.15562/ism.v10i1.357>
- Puspawarna, D., Sri, A. A., Aryastuti, A., & Widiawati, S. (2024). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku mengenai Vulva Hygiene terhadap Kejadian Keputihan Patologis pada Siswi SMPN 1 Selemadeg Barat, Tabanan, Bali. *Aesculapius Medical Journal* /, 4(2), 244–251.
- Rinawati, F., & Alimansur, M. (1970). Analisa Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.32831/jik.v5i1.112>
- Shafira, R., & Ance, R. (2019). *Hubungan Tingkat Stres Terhadap Pertumbuhan Koloni Candida Albicans Pada Sekret Vagina Ibu Rumah Tangga Desa Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai*. Jurnal Ilmiah Simantek, 3(3), 27–32.
- Sinaga, L. R. D. P. ., Sihotang, J., Wungouw, H. P. L., & Ratu, K. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Sma Negeri 1 Kupang. *Cendana Medical Journal*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.35508/cmj.v10i1.6799>
- Stres, P. S. T. (2024). *Akademik Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan Skripsi Oleh Fanny Yusnaini Pitaloka Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Medan*.
- Wijayanti, D., Purwati, A., & Retnaningsih, R. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Pemanfaatan Buku KIA. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 9(2), 67–74. <https://doi.org/10.33867/c2byzp04>

Lampiran 1. Informed Consent

**LEMBAR PERSETUJUAN  
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : .....

Umur : .....

Alamat : .....

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama : Detha Sefhira Putri Meilandha

NIM : 2114201014

Alamat : Jagalan RT 03 RW 04 Surakarta,  
Jawa Tengah

Judul Penelitian : Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene, Stress, dan  
Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Fluor Albus Pada  
Siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat

Saya akan bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian. Dengan ketentuan, hasil penelitian akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan penelitian.

Demikian surat peryataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, .....2024  
Mengetahui,

(.....)

Lampiran 2. Kuesioner

**LEMBAR KUESIONER**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN *VULVA HYGIENE*, STRESS, DAN  
DUKUNGAN KELUARGA TENTANG KEJADIAN *FLUOR ALBUS* PADA  
SISWI KELAS 12 SMKN 35 JAKARTA BARAT**

A. Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah pertanyaan terlebih dahulu dengan cermat dan teliti
2. Berikan jawaban sesuai dengan yang anda alami
3. Pastikan anda mengisi seluruh item pertanyaan
4. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu kotak yang tersedia dibawah ini yang anda anggap benar
5. Jawaban dan identitas akan tetap terjamin kerahasiaanya

B. Identitas Responden

1. Nama (Inisial):

C. Kuesioner Pengetahuan *Vulva Hygiene*

Petunjuk pengisian:

1. Bacalah pertanyaan terlebih dahulu dengan cermat
2. Berilah tanda centang pada salah satu kotak yang tersedia di bawah ini yang anda anggap benar
3. Teliti ulang jawaban agar tidak ada yang terlewati

Keterangan:

Benar: Jika menurut anda pertanyaan tersebut benar

Salah: Jika menurut anda pertanyaan tersebut salah

No	Pernyataan	Benar	Salah
1.	<i>Vulva Hygiene</i> (Kebersihan Genitalia) merupakan suatu tindakan perorangan diperlukan untuk memperoleh kenyamanan individu, keamanan dan kesehatan genitalia		
2.	Selalu mencuci tangan sebelum BAB dan BAK		
3.	Selalu mencuci tangan sesudah BAB dan BAK		
4.	Selalu menggunakan celana dalam yang bersih dan kering		
5.	Mengganti celana minimal 2 kali dalam sehari		
6.	Membasuh vagina dengan cara dari depan ke belakang		
7.	Tidak memakai sabun khusus vagina		
8.	Setelah BAB dan BAK selalu mengeringkan vagina menggunakan tissue toilet		
9.	Memakai pembalut yang bersih, tidak berwarna dan tidak mengandung pewangi		
10.	Membasuh vagina dengan air yang mengalir		
11.	Mencukut rambut kemaluan setiap 40 hari sekali		
12.	<i>Vulva Hygiene</i> bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi pada vagina		

#### D. Kuesioner Stress

Petunjuk pengisian:

1. Bacalah pertanyaan terlebih dahulu dengan cermat
2. Berilah tanda centang pada salah satu kotak yang tersedia di bawah ini yang anda anggap benar
3. Teliti ulang jawaban agar tidak ada yang terlewat

Keterangan:

0: Tidak pernah

1: Hampir tidak pernah (1-2 kali)

2: Kadang- kadang (3-4 kali)

3: Hampir Sering (5-6 kali)

4: Sangat sering (lebih dari 6 kali)

No	Pertanyaan	0	1	2	3	4
1.	Selama sebulan terakhir, seberapa sering anda marah karena sesuatu yang tidak terduga					
2.	Selama sebulan terakhir, seberapa sering anda merasa tidak mampu mengontrol hal-hal yang penting dalam kehidupan anda					
3.	Selama sebulan terakhir, seberapa sering anda merasa gelisah dan tertekan					
4.	Selama sebulan terakhir, seberapa sering anda merasa yakin terhadap kemampuan diri untuk mengatasi masalah pribadi					
5.	Selama sebulan terakhir, seberapa sering anda merasa segala sesuatu yang terjadi sesuai dengan harapan anda					
6.	Selama sebulan terakhir, seberapa sering anda merasa tidak mampu menyelesaikan hal-hal yang harus dikerjakan					
7.	Selama sebulan terakhir, seberapa sering anda mampu mengontrol rasa mudah tersinggung dalam kehidupan anda					
8.	Selama sebulan terakhir, seberapa sering anda merasa lebih mampu mengatasi masalah jika dibandingkan dengan orang lain					
9.	Selama sebulan terakhir, seberapa sering anda marah karena adanya masalah yang tidak dapat anda kendalikan					
10.	Selama sebulan terakhir, seberapa sering anda merasakan kesulitan yang menumpuk sehingga anda tidak mampu untuk mengatasinya					

#### E. Kuesioner Dukungan Keluarga

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah pertanyaan terlebih dahulu dengan cermat
2. Berilah tanda centang pada salah satu kotak yang tersedia di bawah ini yang anda anggap benar
3. Teliti ulang jawaban agar tidak ada yang terlewat

**Keterangan:**

- 1: Tidak Pernah (0x/minggu)
- 2: Kadang – kadang (1-3 x / minggu)
- 3: Sering (4-6 x / minggu)
- 4: Selalu (setiap hari)

No	Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Orang tua memberitahu saya bahwa membersihkan daerah kemaluan adalah tindakan yang penting				
2.	Orang tua saya memberikan informasi mengenai cara membersihkan kemaluan yang benar				
3.	Orang tua saya memberikan informasi mengenai manfaat menjaga kebersihan daerah kemaluan				
4.	Orang tua menyarankan saya untuk mencari informasi tentang cara menjaga kebersihan daerah kemaluan				
5.	Orang tua saya mencarikan informasi dari buku, teman, tetangga dan lain-lain tentang menjaga kebersihan daerah kemaluan				
6.	Orang tua memberitahu saya dampak atau bahaya jika tidak membersihkan daerah kemaluan				
7.	Orang tua saya memberitahukan saya cara cebok yang benar				
8.	Orang tua mengingatkan saya untuk menjaga kebersihan daerah kemaluan				
9.	Orang tua menanyakan kepada saya apakah terjadi masalah ketika saya tidak membersihkan daerah kemaluan				
10.	Orang tua mau mendengarkan keluh kesah saya tentang kesulitan menjaga kebersihan daerah kemaluan				
11.	Orang tua membimbing saya cara membersihkan daerah genetalia				
12.	Orang tua saya mengingatkan saya untuk tidak menggunakan celana dalam yang ketat				
13.	Orang tua memberikan dorongan kepada saya untuk rajin membersihkan daerah kemaluan				
14.	Orang tua menyediakan pembalut saat saya menstruasi				

15.	Orang tua saya membelikan celana dalam yang berbahan kartun			
16.	Orang tua menyediakan air bersih dirumah			
17.	Orang tua memberikan uang kepada saya untuk membeli buku bacaan terkait cara membersihkan daerah kemaluan			
18.	Orang tua membantu saya ketika terjadi masalah saat membersihkan daerah kemaluan			
19.	Orang tua menyarankan saya untuk bercerita kepada keluarga jika terjadi masalah karena tidak bersih dalam membersihkan daerah kemaluan			
20.	Orang tua merasa senang apabila saya rajin merawat dan membersihkan daerah kemaluan			
21.	Orang tua tidak suka ketika saya tidak membersihkan daerah kemaluan saat menstruasi dan terjadi tanda seperti gatal-gatal			
22.	Orang tua tidak peduli saya membersihkan daerah kemaluan saat menstruasi atau tidak			
23.	Orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk menjaga kebersihan daerah kemaluan			
24.	Orang tua memberikan motivasi kepada saya untuk rajin membersihkan daerah kemaluan			
25.	Orang tua memberikan semangat kepada saya untuk menjaga dan membersihkan daerah kemaluan			

## F. Kuesioner Keputihan

Petunjuk pengisian:

1. Bacalah pertanyaan terlebih dahulu dengan cermat
2. Berilah tanda centang pada salah satu kotak yang tersedia di bawah ini yang anda anggap benar
3. Teliti ulang jawaban agar tidak ada yang terlewati

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah anda pernah mengalami keputihan selama 3 bulan terakhir		
2.	Apakah keputihan yang anda alami terus menerus		
3.	Apakah pada saat keputihan atau flour albus disertai rasa gatal pada vagina anda		
4.	Apakah pada saat keputihan atau flour albus disertai rasa nyeri pada vagina anda		
5.	Apakah cairan yang keluar sangat banyak		
6.	Apakah cairan yang keluar berwarna kekuningan		
7.	Apakah cairan yang keluar berwarna pekat susu		
8.	Apakah cairan yang keluar berwarna keabu-abuan		
9.	Apakah cairan yang keluar sangat kental		
10.	Apakah keputihan yang anda alami berbau		
11.	Apakah pada saat mengalami keputihan atau flour albus disertai rasa panas disekitar vagina anda		
12.	Apakah pada saat mengalami <i>flour albus</i> (keputihan) muncul iritasi (kemerahan) di sekitar vagina		

### Lampiran 3. Kisi Kisi Kuesioner

#### G. Kisi – kisi Penyusunan Kuesioner

##### 1. Kuesioner Pengetahuan *Vulva Hygiene*

Variabel	Indikator	Jumlah Item	Positif	Negatif
Pengetahuan <i>Vulva Hygiene</i>	Pengertian <i>Vulva hygiene</i>	1	1	-
	Tujuan <i>personal hygiene</i>	1	12	-
	Cara melakukan <i>vulva hygiene</i>	10	2,3,4,5,6,7,8,9,10,11	-

##### 2. Kuesioner Stress

Variabel	Indikator	Jumlah Item	Positif	Negatif
Stress	<i>Feeling of unpredictability</i>	3	1,2,3	-
	<i>Feeling of uncontrollability</i>	6	4,5,6,7,8,9	-
	<i>Feeling of overloaded</i>	1	10	-

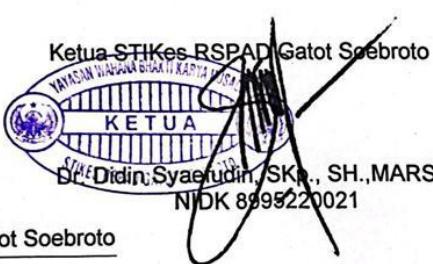
##### 3. Kuesioner Dukungan Keluarga

Variabel	Indikator	Jumlah Item	Positif	Negatif
Dukungan Keluarga	Dukungan informasional	7	1,2,3,4,5,6,7	-
	Dukungan Penilaian	6	8,9,10,11,12,13	-
	Dukungan Instrumental	6	14,15,16,17,18,19	
	Dukungan Emosional	6	20,21,23,24,25	22

##### 4. Kuesioner Kejadian *Fluor Albus*

Variabel	Indikator	Jumlah Item	Positif	Negatif
Kejadian <i>Fluor Albus</i>	Terjadinya <i>fluor albus</i>	2	1,2	-
	Tanda dan Gejala	10	-	3,4,5,6,7,8,9,10,11,12

Lampiran 4. Perizinan Surat Studi Pendahuluan

 YWBKH	<b>YAYASAN WAHANA BHAKTI KARYA HUSADA</b> <b>STIKes RSPAD GATOT SOEBROTO</b> Jl. Dr. Abdurrahman Saleh No. 24 Jakarta Pusat 10410 Tlp & Fax.021-3446463, 021-345437 Website : <a href="http://www.stikesrspadgs.ac.id">www.stikesrspadgs.ac.id</a> , Email: <a href="mailto:info@stikesrspadgs.ac.id">info@stikesrspadgs.ac.id</a>									
<b>Nomor : B/ 18 /X/2024</b> <b>Klasifikasi : Biasa</b> <b>Lampiran : -</b> <b>Perihal : Permohonan Studi Pendahuluan</b>										
<b>Jakarta, 18 Oktober 2024</b> <b>Kepada</b> <b>Yth. Kepala Sekolah SMKN 35</b> <b>Jakarta Barat</b> <b>di</b> <b>Tempat</b>										
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan Kalender Akademik STIKes RSPAD Gatot Soebroto T.A. 2024 - 2025 tentang Pembelajaran Mata Kuliah Skripsi.</li> <li>2. Sehubungan dasar di atas, dengan ini mohon Kepala Sekolah berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa Tk. IV Semester 7 Program Studi S1 Keperawatan a.n. Detha Sefhira Putri Meilandha, untuk melaksanakan pengambilan data studi pendahuluan di SMKN 35 Jakarta Barat, yang akan dilaksanakan pada tanggal 24-30 Oktober 2024, dengan lampiran :</li> </ol>										
<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="width: 10%;">No</th> <th style="width: 30%;">Nama</th> <th style="width: 15%;">Nim</th> <th style="width: 45%;">Tema Penelitian</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="text-align: center;">1</td> <td>Detha Sefhira Putri Meilandha</td> <td style="text-align: center;">2114201014</td> <td>Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene, Stress, dan dukungan Keluarga dengan kejadian Fluor Albus Pada Siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat.</td> </tr> </tbody> </table>			No	Nama	Nim	Tema Penelitian	1	Detha Sefhira Putri Meilandha	2114201014	Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene, Stress, dan dukungan Keluarga dengan kejadian Fluor Albus Pada Siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat.
No	Nama	Nim	Tema Penelitian							
1	Detha Sefhira Putri Meilandha	2114201014	Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene, Stress, dan dukungan Keluarga dengan kejadian Fluor Albus Pada Siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat.							
<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Demikian untuk dimaklumi.</li> </ol>										
Tembusan :  Ketua STIKes RSPAD Gatot Soebroto Syaefudin, SKn., SH., MARS NIDK 8995220021										
<u>Wakil Ketua I, II dan III STIKes RSPAD Gatot Soebroto</u>										

Lampiran 5. Surat Jawaban Studi Pendahuluan



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 35 JAKARTA**  
 Desain Bangunan - Audio Video - Pemesinan - Otomotif Kendaraan Ringan  
 -Instalasi Tenaga Listrik  
 Jln.Kerajinan No. 42 Kelurahan.Krukut, Kecamatan.Tamansari Jakarta Barat  
 Telp.: 6343146–6340028 Fax : 63852887  
 Web Site : [www.smkn35jkt.sch.id](http://www.smkn35jkt.sch.id) E-mail: smkn35jkt@hotmail.com

NPSN :20101501

Kode Pos 11140

Nomor : 190./. /HM.03.04

Jakarta, 25 Oktober 2024

Lamiran : -

Perihal : Izin Studi Pendahuluan

Kepada,

Yth. Dr. Didin Syaefudin, SKp., SH., MARS  
 Ketua STIKes RSPAD Gatot Subroto  
 Jl. Dr. Abdul Rahman Saleh No.24,  
 RT.6/RW.1, Kel.Senen, Kec. Senen,  
 Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10410  
 di

Tempat

Dengan hormat

Menindaklanjuti surat dari STIKes RSPAD Gatot Subroto nomor :B/385/X/2024 tanggal 24 Oktober 2024 perihal permohonan studi pendahuluan, Kepala SMK Negeri 35 Jakarta memberikan izin kepada :

Nama : Detha Sefhira Putri Meilandha

NIM : 2114201014

Program Studi: S1 Keperawatan

Semester : 7 (tujuh)

Angkatan : 2024/2025

untuk pengambilan data studi pendahuluan di SMK Negei 35 Jakarta dalam rangka Pembelajaran Mata Kuliah Skripsi dengan tema :"Gambaran Tingkat Pengetahuan, Stress dan Dukungan Keluarga Tentang Personal Hygiene Terhadap Kejadian Fluor Albus Pada Siswi Kelas 12 di SMK Negeri 35 Jakarta Barat".

Dermikian surat balasan ini disampaikan, Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



## Lampiran 6. Surat Layak Etik



### Komite Etik Penelitian Research Ethics Committee

### Surat Layak Etik Research Ethics Approval



**No:002776/STIKes RSPAD Gatot Soebroto/2024**

Peneliti Utama <i>Principal Investigator</i>	:	Detha Sefhira Putri Meilanda
Peneliti Anggota <i>Member Investigator</i>	:	Ns. Lela Larasati, M.Kep., Sp.Kep. Mat Siti Rochanah M.Kes., M.Kep.,Sp.Kep.M
Nama Lembaga <i>Name of The Institution</i>	:	STIKES RSPAD Gatot Subroto
Judul <i>Title</i>	:	Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene, Stress, dan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat <i>The Relationship between Vulva Hygiene Knowledge, Stress, and Family Support with Fluor Albus Incidents in Grade 12 Female Students at SMKN 35 West Jakarta</i>

Atas nama Komite Etik Penelitian (KEP), dengan ini diberikan surat layak etik terhadap usulan protokol penelitian, yang didasarkan pada 7 (tujuh) Standar dan Pedoman WHO 2011, dengan mengacu pada pemenuhan Pedoman CIOMS 2016 (lihat lampiran). *On behalf of the Research Ethics Committee (REC), I hereby give ethical approval in respect of the undertakings contained in the above mention research protocol. The approval is based on 7 (seven) WHO 2011 Standard and Guidance part III, namely Ethical Basis for Decision-making with reference to the fulfilment of 2016 CIOMS Guideline (see enclosed).*

Kelayakan etik ini berlaku satu tahun efektif sejak tanggal penerbitan, dan usulan perpanjangan diajukan kembali jika penelitian tidak dapat diselesaikan sesuai masa berlaku surat kelayakan etik. Perkembangan kemajuan dan selesaiannya penelitian, agar dilaporkan. *The validity of this ethical clearance is one year effective from the approval date. You will be required to apply for renewal of ethical clearance on a yearly basis if the study is not completed at the end of this clearance. You will be expected to provide mid progress and final reports upon completion of your study. It is your responsibility to ensure that all researchers associated with this project are aware of the conditions of approval and which documents have been approved.*

Setiap perubahan dan alasannya, termasuk indikasi implikasi etis (jika ada), kejadian tidak diinginkan serius (KTD/KTDS) pada partisipan dan tindakan yang diambil untuk mengatasi efek tersebut; kejadian tak terduga lainnya atau perkembangan tak terduga yang perlu diberitahukan; ketidakmampuan untuk perubahan lain dalam personel penelitian yang terlibat dalam proyek, wajib dilaporkan. *You require to notify of any significant change and the reason for that change, including an indication of ethical implications (if any); serious adverse effects on participants and the action taken to address those effects; any other unforeseen events or unexpected developments that merit notification; the inability to any other change in research personnel involved in the project.*

21 December 2024

Chair Person

Masa berlaku:  
21 December 2024 - 21 December 2025

Ns. Meulu Primananda, S.Kep

## Lampiran 7. Surat Perizinan Validitas



**YAYASAN WAHANA BHAKTI KARYA HUSADA**  
**STIKes RSPAD GATOT SOEBROTO**  
 Jl. Dr. Abdurrahman Saleh No. 24 Jakarta Pusat 10410 Tlp & Fax.021-3446463, 021-3454373  
 Website : [www.stikesrspadgs.ac.id](http://www.stikesrspadgs.ac.id), Email: [info@stikesrspadgs.ac.id](mailto:info@stikesrspadgs.ac.id)



Nomor : B/ 674 /XII/2024  
 Klasifikasi : Biasa  
 Lampiran : -  
 Perihal : Surat Permohonan Uji Validitas  
 dan Realibitas

Jakarta, 9 Desember 2024

Kepada

Yth. Kepala Sekolah SMAN  
17 Jakarta Barat

di  
Tempat

1. Berdasarkan Kalender Akademik Prodi S1 Keperawatan STIKes RSPAD Gatot Soebroto T.A. 2024 - 2025 tentang Pembelajaran Mata Kuliah Skripsi.
2. Sehubungan dasar di atas, dengan ini mohon Kepala Sekolah berkenan memberikan ijin kepada mahasiswi Tk. IV Semester 7 Program Studi S1 Keperawatan a.n. Detha Sefhira Putri Meilandha, untuk melaksanakan Uji Validitas dan Reabilitas di SMAN 17 Jakarta Barat, yang akan dilaksanakan pada 10 Desember 2024, dengan lampiran:

No	Nama	Nim	Tema Penelitian
1	Detha Sefhira Putri Meilandha	2114201014	Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene, Stress, dan dukungan Keluarga dengan kejadian Fluor Albus Pada Siswi Kelas 12 di SMAN 17 Jakarta Barat.

3. Demikian untuk dimaklumi.

Tembusan :

Wakil Ketua I STIKes RSPAD Gatot Soebroto



Lampiran 8. Surat Jawaban Validitas



**SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 17 JAKARTA**

**SURAT KETERANGAN**

**NOMOR 0280/PK.01.03**

**TENTANG**

**TELAH MELAKSANAKAN UJI VALIDITAS DAN REALIBITAS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Drs. Hardi Kusdiat, M.Si
NIP	:	196612151993031008
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Unit Kerja	:	SMA Negeri 17 Jakarta

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	:	Detha Sefhira Putri Meilandha
NIM	:	2114201014
Program Studi	:	S1 Kependidikan
Semester	:	7 (tujuh)
Angkatan	:	2024/2025
Kampus	:	STIKes RSPAD Gatot Soebroto

Benar telah melaksanakan Uji Validitas dan Realibitas di SMA Negeri 17 Jakarta dengan tema "Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene, Stress, dan dukungan keluarga dengan kejadian Fluor Albus pada siswi Kelas 12 di SMA Negeri 17 Jakarta", pada tanggal 10 Desember 2024.

Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 12 Februari 2025



Drs. Hardi Kusdiat, M.Si  
NIP 196612151993031008

## Lampiran 9. Surat Perizinan Penelitian



**YAYASAN WAHANA BHAKTI KARYA HUSADA**  
**STIKes RSPAD GATOT SOEBROTO**  
Jl. Dr. Abdurrahman Saleh No. 24 Jakarta Pusat 10410 Tlp & Fax.021-3446463, 021-34543  
Website : [www.stikesrspadgs.ac.id](http://www.stikesrspadgs.ac.id), Email: [info@stikesrspadgs.ac.id](mailto:info@stikesrspadgs.ac.id)



Nomor : B/ 662 /XII/2024  
Klasifikasi : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Surat Permohonan Penelitian

Jakarta, 9 Desember 2024

Kepada  
Yth. Kepala Sekolah SMKN 35  
Jakarta Barat

di  
Tempat

- Berdasarkan Kalender Akademik Prodi S1 Keperawatan STIKes RSPAD Gatot Soebroto T.A. 2024 - 2025 tentang Pembelajaran Mata Kuliah Skripsi.
- Sehubungan dasar di atas, dengan ini mohon Kepala Sekolah berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa Tk. IV Semester 7 Program Studi S1 Keperawatan a.n. Detha Sefhira P M, untuk melaksanakan Penelitian di SMKN 35 Jakarta Barat, yang akan dilaksanakan pada Desember 2024, dengan lampiran:

No	Nama	Nim	Tema Penelitian
1	Detha Sefhira P M	2114201014	Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene, Stress, dan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Fluor Albus Pada Siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat.

- Demikian untuk dimaklumi.

Tembusan :

Wakil Ketua I STIKes RSPAD Gatot Soebroto



## Lampiran 10. Surat Jawaban Penelitian



Nomor : 540./HM.03.04 19 Desember 2024

Lamiran : -

Perihal : Permohonan Penelitian

Kepada,

Yth. Dr. Didin Syaefudin, SKp., SH., MARS  
 Ketua STIKes RSPAD Gatot Subroto  
 Jl. Dr. Abdul Rahman Saleh No.24,  
 RT.6/RW.1, Kel.Senen, Kec. Senen,  
 Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10410  
 di

Tempat

Dengan hormat

Menindaklanjuti surat dari Yayasan Wahana Bhakti Karya Husada STIKes RSPAD Gatot Subroto nomor :B/662/XII/2024 tanggal 9 Desember 2024 perihal permohonan penelitian. Kepala SMK Negeri 35 Jakarta memberikan izin kepada :

Nama	:	Detha Sefhira Putri Meilanda
NIM	:	2114201014
Program Studi	:	S1 Keperawatan
Semester	:	7 (tujuh)
Angkatan	:	2024/2025

untuk melaksanakan penelitian di SMK Negei 35 Jakarta dalam rangka Pembelajaran Mata Kuliah Skripsi dengan tema : "Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene, Stress dan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Fluor Albus Pada Siswi Kelas 12 di SMK Negeri 35 Jakarta Barat".

Demikian surat balasan ini disampaikan, Atas perhatian dan kerjasamanya  
*diucapkan terima kasih.*



## Lampiran 11. SPSS Validitas

### A. Pengetahuan Vulva Hygiene

#### 1. Uji Validitas

<b>Correlations</b>														
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	TOTAL	
P1	Pearson Correlation	1	-.217	.373*	-.117	.707**	-.080	.187	-.028	-.117	.840**	.187	.304 .397*	
	Sig. (2-tailed)		.211	.027	.505	.000	.648	.281	.874	.505	.000	.281	.075 .018	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35 .35	
P2	Pearson Correlation	-.217	1	.013	.910**	.066	.600**	.039	.655**	.720**	.013	.039	.039 .555**	
	Sig. (2-tailed)	.211		.941	.000	.708	.000	.823	.000	.000	.941	.823	.823 .001	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35 .35	
P3	Pearson Correlation	.373*	.013	1	.086	.314	.082	.256	.152	.086	.314	.256	.944** .450**	
	Sig. (2-tailed)	.027	.941		.624	.067	.639	.138	.384	.624	.066	.138	.000 .007	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35 .35	
P4	Pearson Correlation	-.117	.910**	.086	1	.144	.523**	.115	.578**	.821**	.086	.115	.115 .602**	
	Sig. (2-tailed)	.505	.000	.624		.408	.001	.512	.000	.000	.624	.512	.512 .000	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35 .35	
P5	Pearson Correlation	.707**	.066	.314	.144	1	.019	.364*	.079	.000	.891**	.364*	.248 .607**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.708	.067	.408		.914	.031	.654	.1000	.000	.031	.150 .000	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35 .35	
P6	Pearson Correlation	-.080	.600**	.082	.523**	.019	1	-.015	.925**	.360*	.049	-.015	-.015 .570**	
	Sig. (2-tailed)	.648	.000	.639	.001	.914		.932	.000	.034	.782	.932	.932 .000	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35 .35	
P7	Pearson Correlation	.187	.039	.256	.115	.364*	-.015	1	.047	-.029	.370*	1.000**	.194 .593**	
	Sig. (2-tailed)	.281	.823	.138	.512	.031	.932		.789	.870	.028	.000	.264 .000	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35 .35	
P8	Pearson Correlation	-.028	.655**	.152	.578**	.079	.925**	.047	1	.408*	.016	.047	.047 .605**	
	Sig. (2-tailed)	.874	.000	.384	.000	.654	.000	.789		.015	.929	.789	.789 .000	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35 .35	
P9	Pearson Correlation	-.117	.720**	.086	.821**	.000	.360*	-.029	.408*	1	-.057	-.029	.115 .371**	
	Sig. (2-tailed)	.505	.000	.624	.000	1.000	.034	.870	.015		.744	.870	.512 .028	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35 .35	
P10	Pearson Correlation	.840**	.013	.314	.086	.891**	-.049	.370*	.016	-.057	1	.370*	.256 .617**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.941	.066	.624	.000	.782	.028	.929	.744		.028	.138 .000	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35 .35	
P11	Pearson Correlation	.187	.039	.256	.115	.364*	-.015	1.000**	.047	-.029	.370*	1	.194 .593**	
	Sig. (2-tailed)	.281	.823	.138	.512	.031	.932	.000	.789	.870	.028		.264 .000	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35 .35	
P12	Pearson Correlation	.304	.039	.944**	.115	.248	-.015	.194	.047	.115	.256	.194	1 .388*	
	Sig. (2-tailed)	.075	.823	.000	.512	.150	.932	.264	.789	.512	.138	.264		.021
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35 .35	
TOTAL	Pearson Correlation	.397*	.555**	.450**	.602**	.607**	.570**	.593**	.605**	.371*	.617**	.593**	.388* 1	
	Sig. (2-tailed)	.018	.001	.007	.000	.000	.000	.000	.000	.028	.000	.000	.021	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35 .35	

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pertanyaan	r- tabel	Pearson Correlation	Keterangan
1	0,3338	0.397	Valid
2	0,3338	0.555	Valid
3	0,3338	0.450	Valid
4	0,3338	0.602	Valid
5	0,3338	0.607	Valid
6	0,3338	0.570	Valid
7	0,3338	0.593	Valid
8	0,3338	0.605	Valid
9	0,3338	0.371	Valid
10	0,3338	0.617	Valid
11	0,3338	0.593	Valid
12	0,3338	0.388	Valid

## 2. Uji Realibilitas

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.795	12

Cronbach's Alpha	N of items
0.759	12

## B. Stress

### 1. Uji Validitas

Correlations											
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	TOTAL
P1	Pearson Correlation	1	.554**	.373*	.184	.481**	.291	-.146	.163	.490**	.488**
	Sig. (2-tailed)		.001	.027	.291	.003	.090	.402	.350	.003	.003
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
P2	Pearson Correlation	.554**	1	.619**	-.056	.436**	.370*	-.051	-.117	.225	.461**
	Sig. (2-tailed)	.001		.000	.748	.009	.029	.771	.504	.193	.005
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
P3	Pearson Correlation	.373*	.619**	1	-.080	.666**	.516**	.238	-.134	.360*	.687**
	Sig. (2-tailed)	.027	.000		.646	.000	.002	.169	.442	.034	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
P4	Pearson Correlation	.184	-.056	-.080	1	-.048	-.147	.061	.979**	.384*	-.065
	Sig. (2-tailed)	.291	.748	.646		.786	.401	.729	.000	.023	.709
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
P5	Pearson Correlation	.481**	.436**	.666**	-.048	1	.696**	.107	-.079	.505**	.987**
	Sig. (2-tailed)	.003	.009	.000	.786		.000	.542	.650	.002	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
P6	Pearson Correlation	.291	.370*	.516**	-.147	.696**	1	.382*	-.153	.434**	.711**
	Sig. (2-tailed)	.090	.029	.002	.401	.000		.023	.381	.009	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
P7	Pearson Correlation	-.146	-.051	.238	.061	.107	.382*	1	.069	.255	.161
	Sig. (2-tailed)	.402	.771	.169	.729	.542	.023		.694	.139	.355
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
P8	Pearson Correlation	.163	-.117	-.134	.979**	-.079	-.153	.069	1	.360*	-.098
	Sig. (2-tailed)	.350	.504	.442	.000	.650	.381	.694		.033	.577
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
P9	Pearson Correlation	.490**	.225	.360*	.384*	.505**	.434**	.255	.360*	1	.530**
	Sig. (2-tailed)	.003	.193	.034	.023	.002	.009	.139	.033		.001
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
P10	Pearson Correlation	.488**	.461**	.687**	-.065	.987**	.711**	.161	-.098	.530**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.005	.000	.709	.000	.000	.355	.577	.001	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
TOTAL	Pearson Correlation	.627**	.556**	.696**	.418*	.767**	.652**	.354*	.379*	.761**	.786**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.012	.000	.000	.037	.025	.000	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pertanyaan	r- tabel	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
1	0,3338	0.627	Valid
2	0,3338	0.556	Valid
3	0,3338	0.696	Valid
4	0,3338	0.418	Valid
5	0,3338	0.767	Valid
6	0,3338	0.652	Valid
7	0,3338	0.354	Valid
8	0,3338	0.379	Valid
9	0,3338	0.761	Valid
10	0,3338	0.786	Valid

## 2. Uji Realibilitas

### **Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.811	10
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of items</i>
0.811	10

### C. Dukungan Keluarga

## 1. Uji Validitas

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pertanyaan	r- tabel	Pearson Correlation	Keterangan
1	0,3338	0.802	Valid
2	0,3338	0.864	Valid
3	0,3338	0.834	Valid
4	0,3338	0.868	Valid
5	0,3338	0.717	Valid
6	0,3338	0.751	Valid
7	0,3338	0.674	Valid
8	0,3338	0.592	Valid
9	0,3338	0.792	Valid
10	0,3338	0.842	Valid
11	0,3338	0.811	Valid
12	0,3338	0.784	Valid
13	0,3338	0.911	Valid
14	0,3338	0.457	Valid
15	0,3338	0.837	Valid
16	0,3338	0.549	Valid
17	0,3338	0.508	Valid
18	0,3338	0.657	Valid
19	0,3338	0.724	Valid
20	0,3338	0.827	Valid
21	0,3338	0.439	Valid
22	0,3338	0.790	Valid
23	0,3338	0.834	Valid
24	0,3338	0.793	Valid
25	0,3338	0.829	Valid

## 2. Uji Realibilitas

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.966	25
<i>Cronbach's Alpha</i>	
0.966	
<i>N of items</i>	
25	

## D. Kejadian fluor albus

### 1. Uji Validitas

Correlations															
P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	TOTAL			
Pearson Correlation	1	.015	-.054	.015	.211	-.117	1.000**	-.117	.266	-.054	.266	.089	.463**		
N		.932	.756	.932	.224	.503	.000	.503	.122	.756	.122	.613	.005		
		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	
P2	Pearson Correlation	.015	1	.062	1.000**	.320	.320	.015	.320	-.146	.062	-.146	-.049	.408*	
N		.932		.723		.000	.061	.061	.932	.061	.402	.723	.402	.782	.015
		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
P3	Pearson Correlation	-.054	.062	1	.062	.465**	.465**	-.054	.465**	.181	1.000**	.181	.018	.580**	
N		.756	.723		.723	.005	.005	.756	.005	.297	.000	.297	.918	.000	
		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
P4	Pearson Correlation	.015	1.000**	.062	1	.320	.320	.015	.320	-.146	.062	-.146	-.049	.408*	
N		.932	.000	.723		.061	.061	.932	.061	.402	.723	.402	.782	.015	
		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
P5	Pearson Correlation	.211	.320	.465**	.320	1	.533**	.211	.533**	.281	.465**	.281	.093	.719**	
N		.224	.061	.005	.061		.001	.224	.001	.102	.005	.102	.594	.000	
		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
P6	Pearson Correlation	-.117	.320	.465**	.320	.533**	1	-.117	1.000**	-.047	.465**	-.047	-.070	.509**	
N		.503	.061	.005	.061	.001		.503	.000	.789	.005	.789	.689	.002	
		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
P7	Pearson Correlation	1.000**	.015	-.054	.015	.211	-.117	1	-.117	.266	-.054	.266	.089	.463**	
N		.000	.932	.756	.932	.224	.503		.503	.122	.756	.122	.613	.005	
		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
P8	Pearson Correlation	-.117	.320	.465**	.320	.533**	1.000**	-.117	1	-.047	.465**	-.047	-.070	.509**	
N		.503	.061	.005	.061	.001	.000	.503		.789	.005	.789	.689	.002	
		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
P9	Pearson Correlation	.266	-.146	.181	-.146	.281	-.047	.266	-.047	1	.181	1.000**	.485**	.589**	
N		.122	.402	.297	.402	.102	.789	.122	.789		.297	.000	.003	.000	
		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
P10	Pearson Correlation	-.054	.062	1.000**	.062	.465**	.465**	-.054	.465**	.181	1	.181	.018	.580**	
N		.756	.723	.000	.723	.005	.005	.756	.005	.297		.297	.918	.000	
		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
P11	Pearson Correlation	.266	-.146	.181	-.146	.281	-.047	.266	-.047	1.000**	.181	1	.485**	.589**	
N		.122	.402	.297	.402	.102	.789	.122	.789	.000	.297		.003	.000	
		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
P12	Pearson Correlation	.089	-.049	.018	-.049	.093	-.070	.089	-.070	.485**	.018	.485**	1	.378*	
N		.613	.782	.918	.782	.594	.689	.613	.689	.003	.918	.003		.025	
		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
TOTAL	Pearson Correlation	.463**	.408*	.580**	.408*	.719**	.509**	.463**	.509**	.589**	.580**	.589**	.378*	1	
N		.005	.015	.000	.015	.000	.002	.005	.002	.000	.000	.000	.000	.025	
		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pertanyaan	r- tabel	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
1	0,3338	0.463	Valid
2	0,3338	0.408	Valid
3	0,3338	0.580	Valid
4	0,3338	0.408	Valid
5	0,3338	0.719	Valid
6	0,3338	0.509	Valid
7	0,3338	0.463	Valid
8	0,3338	0.509	Valid
9	0,3338	0.589	Valid
10	0,3338	0.580	Valid
11	0,3338	0.589	Valid
12	0,3338	0.378	Valid

## 2. Uji Realibilitas

### **Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.738	12

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of items</i>
0.738	12

## Lampiran 12.SPSS Penelitian

## A. Hasil SPSS Univariat

1. *vulva hygiene***Pengetahuan1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pengetahuan Kurang Baik	25	28.4	28.4	28.4
	Pengetahuan Baik	63	71.6	71.6	100.0
	Total	88	100.0	100.0	

## 2. Stress

**Stress1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Stress	50	56.8	56.8	56.8
	Stress	38	43.2	43.2	100.0
	Total	88	100.0	100.0	

## 3. Dukungan keluarga

**Dukungan\_Keluarga1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	38	43.2	43.2	43.2
	Tinggi	50	56.8	56.8	100.0
	Total	88	100.0	100.0	

4. Kejadian *fluor albus***Kejadian\_FluorAlbus1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Negatif	57	64.8	64.8	64.8
	Positif	31	35.2	35.2	100.0
	Total	88	100.0	100.0	

## B. SPSS Bivariat Hubungan Pengetahuan *vulva hygiene* dengan Kejadian *Fluor*

### *Albus*

**Crosstab**

			Kejadian_FluorAlbus1		
			Negatif	Positif	Total
Pengetahuan1	Pengetahuan Kurang Baik	Count	2	23	25
		Expected Count	16.2	8.8	25.0
		% within Pengetahuan1	8.0%	92.0%	100.0%
	Pengetahuan Baik	% within Kejadian_FluorAlbus1	3.5%	74.2%	28.4%
		% of Total	2.3%	26.1%	28.4%
		Count	55	8	63
Total	Pengetahuan Baik	Expected Count	40.8	22.2	63.0
		% within Pengetahuan1	87.3%	12.7%	100.0%
		% within Kejadian_FluorAlbus1	96.5%	25.8%	71.6%
	Total	% of Total	62.5%	9.1%	71.6%
		Count	57	31	88
		Expected Count	57.0	31.0	88.0
	Pengetahuan1	% within Pengetahuan1	64.8%	35.2%	100.0%
		% within Kejadian_FluorAlbus1	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	64.8%	35.2%	100.0%

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	49.328 <sup>a</sup>	1	.000		
Continuity Correction <sup>b</sup>	45.913	1	.000		
Likelihood Ratio	52.300	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	48.767	1	.000		
N of Valid Cases	88				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8.81.

b. Computed only for a 2x2 table

**Risk Estimate**

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pengetahuan1 (Pengetahuan Kurang Baik / Pengetahuan Baik)	.013	.002	.064
For cohort Kejadian_FluorAlbus1 = Negatif	.092	.024	.347
For cohort Kejadian_FluorAlbus1 = Positif	7.245	3.753	13.985
N of Valid Cases	88		

### C. Hasil SPSS Hubungan Stress dengan Kejadian Fluor Albus

			Crosstab		
			Kejadian_FluorAlbus1		Total
			Negatif	Positif	
Stress1	Tidak Stress	Count	45	5	50
		Expected Count	32.4	17.6	50.0
		% within Stress1	90.0%	10.0%	100.0%
	Stress	% within Kejadian_FluorAlbus1	78.9%	16.1%	56.8%
		% of Total	51.1%	5.7%	56.8%
		Count	12	26	38
Total	Stress	Expected Count	24.6	13.4	38.0
		% within Stress1	31.6%	68.4%	100.0%
		% within Kejadian_FluorAlbus1	21.1%	83.9%	43.2%
	Total	% of Total	13.6%	29.5%	43.2%
		Count	57	31	88
		Expected Count	57.0	31.0	88.0
	Kejadian_FluorAlbus1	% within Stress1	64.8%	35.2%	100.0%
		% within	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	64.8%	35.2%	100.0%

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	32.295 <sup>a</sup>	1	.000		
Continuity Correction <sup>b</sup>	29.786	1	.000		
Likelihood Ratio	34.290	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	31.928	1	.000		
N of Valid Cases	88				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 13.39.

b. Computed only for a 2x2 table

#### Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Stress1 (Tidak Stress / Stress)	19.500	6.177	61.559
For cohort Kejadian_FluorAlbus1 = Negatif	2.850	1.769	4.592
For cohort Kejadian_FluorAlbus1 = Positif	.146	.062	.345
N of Valid Cases	88		

#### D. Hasil SPSS Hubungan Dukung Keluarga dengan Kejadian Fluor Albus

			Crosstab		
			Kejadian_FluorAlbus1		Total
			Negatif	Positif	
Dukungan_Keluarga1	Rendah	Count	16	22	38
		Expected Count	24.6	13.4	38.0
		% within Dukungan_Keluarga1	42.1%	57.9%	100.0%
		% within Kejadian_FluorAlbus1	28.1%	71.0%	43.2%
		% of Total	18.2%	25.0%	43.2%
	Tinggi	Count	41	9	50
		Expected Count	32.4	17.6	50.0
		% within Dukungan_Keluarga1	82.0%	18.0%	100.0%
		% within Kejadian_FluorAlbus1	71.9%	29.0%	56.8%
		% of Total	46.6%	10.2%	56.8%
Total	Count	57	31	88	
	Expected Count	57.0	31.0	88.0	
	% within Dukungan_Keluarga1	64.8%	35.2%	100.0%	
	% within Kejadian_FluorAlbus1	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	64.8%	35.2%	100.0%	

Chi-Square Tests				
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	15.060 <sup>a</sup>	1	.000	
Continuity Correction <sup>b</sup>	13.363	1	.000	
Likelihood Ratio	15.329	1	.000	
Fisher's Exact Test				.000
Linear-by-Linear Association	14.889	1	.000	
N of Valid Cases	88			

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 13.39.

b. Computed only for a 2x2 table

#### Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Dukungan_Keluarga1 (Rendah / Tinggi)	.160	.061	.420
For cohort Kejadian_FluorAlbus1 = Negatif	.513	.346	.762
For cohort Kejadian_FluorAlbus1 = Positif	3.216	1.678	6.166
N of Valid Cases	88		

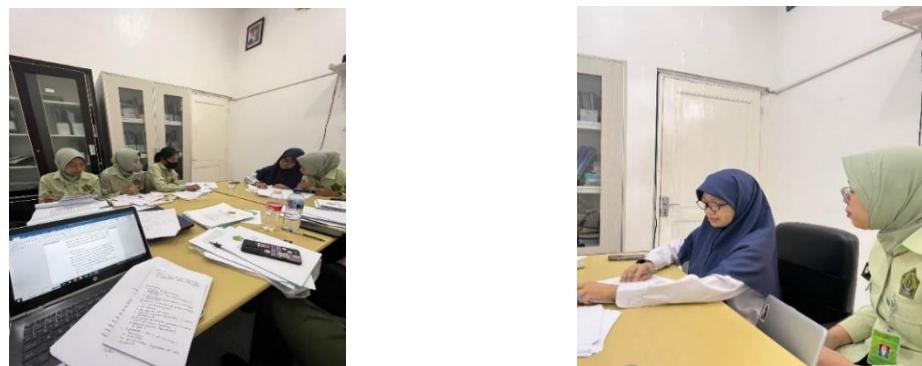
**Lampiran 13. Dokumentasi****A. Uji Validitas****1. Proses pengisian kuesioner****B. Penelitian****1. Proses pengisian kuesioner**

2. Setelah proses pengisian kuesioner



C. Bimbingan Skripsi

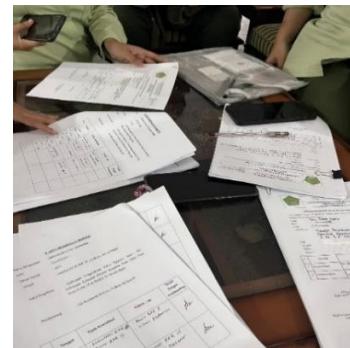
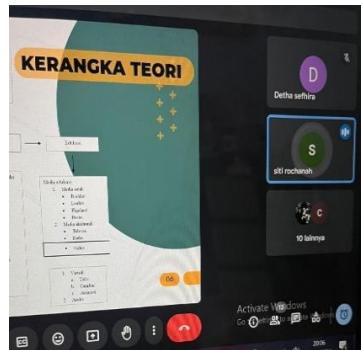
1. Bimbingan dengan Dosen pembimbing 2



2. Bimbingan dengan Dosen Pembimbing 1



### 3. Bimbingan Online dan Penandatanganan kartu bimbingan secara offline



### Lampiran 14.Kartu Bimbingan dengan Dosen Pembimbing

#### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Detha Sefhira Putri Meilandha  
 NIM : 2114201014  
 Tahun Masuk : 2021  
 Alamat : Jagalan RT 03 RW 04 Surakarta, Jawa Tengah

Judul Penelitian : Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene, Stress, dan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat

Pembimbing : Ns. Lela Larasati, M.Kep., Sp.Kep. Mat

No.	Tanggal	Topik Konsultasi	Follow - up	Tanda Tangan Pembimbing
1	11 Oktober 2024	Pengajuan judul + outline	Revisi outline	✓
2	18 Oktober 2024	Bimbingan BAB I + Revisi BAB I	Revisi BAB I	✓

3	21 Oktober 2024	Bimbingan BAB I + Revisi BAB I + Pengajuan BAB II	Revisi BAB I	✓
4	7 November 2024	Bimbingan BAB I dan BAB II + Revisi	- ACC BAB I - Revisi BAB II	✓
5	3 Desember 2024	Revisi bab I, II, dan III setelah sidang 3 Desember	ACC bab I, II, III	✓
6	1 Februari 2025	Bimbingan BAB 4 dan 5	Revisi BAB 4 dan 5	✓
7	3 Februari 2025	Bimbingan Bab 1 dan 5	ACC BAB 1 dan 5	✓

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Detha Sefhira Putri Meilandha  
 NIM : 2114201014  
 Tahun Masuk : 2021  
 Alamat : Jagalan RT 03 RW 04 Surakarta, Jawa Tengah

Judul Penelitian : Hubungan Pengetahuan Vulva Hygiene, Stress, dan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat

Pembimbing : Siti Rochanah M.Kes., M.Kep.,Sp.Kep.M

No.	Tanggal	Topik Konsultasi	Follow - up	Tanda Tangan Pembimbing
1	12 November 2024	- Konsultasi BAB II - Revisi BAB I-II	- Revisi BAB II - Lihat Pedoman	<i>mu</i>
2	13 November 2024	- Revisi BAB III	- Revisi BAB III - Revisi Kuesioner	<i>mu</i>

3	14 November 2024	- Revisi Kuesioner	Perbaikan Kuesioner	<i>mu</i>
4	16 November 2024	metodologi Penelitian	Perbaikan Penulisan BAB III	<i>mu</i>
5	18 November 2024	Bimbingan Bab 4 dan 3	ACC BAB 1, 2 & 3	<i>mu</i>
6	10 Januari 2025	Bimbingan bab 1 dan 5	Revisi penulisan	<i>mu</i>
7	20 Januari 2025	Bimbingan bab 4 dan 5	Revisi bab 4 dan 5	<i>mu</i>
8	30 Januari 2025	Bimbingan bab 4 dan 5	ACC Bab 4 dan 5	<i>mu</i>

## Lampiran 15. Turnitin

SKRIPSI\_TURNITINN-1739377475366

ORIGINALITY REPORT

<b>23%</b>	21%	11%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docs.google.com Internet Source	3%
2	www.scribd.com Internet Source	1%
3	repository.itekes-bali.ac.id Internet Source	1%
4	123dok.com Internet Source	1%
5	perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id Internet Source	1%
6	repository.helvetia.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	1%
8	docplayer.info Internet Source	<1%
9	id.123dok.com Internet Source	<1%
10	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part V Student Paper	<1%
11	www.slideshare.net Internet Source	<1%

## Lampiran 16. Manuskrip

### HUBUNGAN PENGETAHUAN *VULVA HYGIENE*, STRESS, DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN *FLUOR ALBUS* PADA SISWI KELAS 12

Detha Sefhira Putri Meilandha<sup>1</sup>, Lela Larasati<sup>2</sup>, Siti Rochanah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STIKes RSPAD Gatot Soebroto

<sup>2</sup>STIKes RSPAD Gatot Soebroto

<sup>3</sup>STIKes RSPAD Gatot Soebroto

**Corresponding author:**  
**Detha Sefhira Putri Meilandha**  
**STIKes RSPAD Gatot Soebroto**  
**Email:** dethasefhiraa@gmail.com

#### Abstract

**Introduction:** Adolescence is an important period in individual development, which is characterized by physical and psychological changes, including changes in the reproductive system. One of the reproductive health problems that often occurs in young women is fluor albus, which can be caused by infection, bad habits in maintaining the cleanliness of the genital organs (*vulva hygiene*), as well as psychological factors such as stress. Fluor albus, even though it is considered a minor health problem, if not treated properly can lead to serious complications such as infertility, ectopic pregnancy, or even cervical cancer. **Objective:** The aim of this research is to determine the relationship between knowledge of *vulva hygiene*, stress and family support with the incidence of fluor albus in grade 12 female students at SMKN 35 West Jakarta. **The research design:** Quantitative with a cross-sectional research design with a sample size of 88 respondents. **Result:** Most of the female students had good knowledge of *vulva hygiene*, 63 respondents, were not stressed, 50 respondents, and had high family support, 50 respondents. Statistical tests showed a significant relationship between knowledge of *vulva hygiene*, stress, and family support and the incidence of fluor albus ( $0.000 < 0.05$ ). **Conclusion:** This study found a significant relationship between knowledge of *vulva hygiene*, stress, and family support and the incidence of fluor albus in grade 12 female students at SMKN 35 West Jakarta. Reproductive health education, stress management and family support need to be strengthened for prevention. Schools and health workers play a role in education and counseling. Barriers to research included respondents' limited internet quota, which was overcome with assistance from researchers. **Recommendations:** It is necessary to carry out educational programs about *vulva hygiene*, stress management, and family support to create an environment that supports the physical and mental health of young women. Schools and health services need to improve access to reproductive information and care, with regular evaluations to ensure program effectiveness.

**Keywords:** Family Support, Fluor Albus, Stress, Vulva Hygiene

**Latar Belakang:** Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan individu, yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis, termasuk perubahan pada sistem reproduksi. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada remaja putri adalah *fluor albus*, yang dapat disebabkan oleh infeksi, kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan organ genitalia (*vulva hygiene*), serta faktor psikologis seperti stres. *Fluor albus*, meskipun tergolong masalah kesehatan ringan, jika tidak ditangani dengan baik dapat mengarah pada komplikasi serius seperti kemandulan, kehamilan ektopik, atau bahkan kanker leher rahim. **Tujuan:** Dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan *vulva hygiene*, stress, dan dukungan keluarga dengan kejadian *fluor albus* pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat. **Metode Penelitian:** Menggunakan kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 88 responden. **Hasil penelitian:** Sebagian besar siswi memiliki pengetahuan *vulva hygiene* baik 63 responden, tidak stres 50 responden, dan mendapat dukungan keluarga tinggi 50 responden. Uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan *vulva hygiene*, stres, dan dukungan keluarga dengan kejadian *fluor albus* ( $0.000 < 0.05$ ). **Kesimpulan:** Penelitian ini menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan *vulva hygiene*, stres, dan dukungan keluarga dengan kejadian *fluor albus* pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat. Edukasi kesehatan reproduksi, manajemen stres, dan dukungan keluarga perlu diperkuat untuk pencegahan. Sekolah dan tenaga kesehatan berperan dalam penyuluhan dan konseling. Hambatan penelitian termasuk keterbatasan kuota internet responden, yang diatasi dengan bantuan dari peneliti. **Rekomendasi:** Perlu dilakukan program edukasi tentang *vulva hygiene*, manajemen stres, dan dukungan keluarga untuk agar menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan fisik dan mental remaja putri. Sekolah dan layanan kesehatan perlu meningkatkan akses informasi dan perawatan reproduksi, dengan evaluasi rutin untuk memastikan efektivitas program.

**Keywords:** Dukungan Keluarga; Fluor Albus; Stress; Vulva Hygiene

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari kanak-kanak ke dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang kompleks (Pradnyandari et al., 2019). Perubahan tersebut mencakup kematangan organ reproduksi yang berisiko menimbulkan berbagai masalah kesehatan, termasuk *fluor albus* atau keputihan. *Fluor albus* adalah kondisi keluarnya cairan abnormal dari vagina yang sering kali dikaitkan dengan infeksi bakteri, jamur, atau virus (Febria, 2020). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 75% wanita di dunia mengalami *fluor albus* setidaknya sekali dalam hidup mereka, dan 45% di antaranya mengalami kondisi ini lebih dari satu kali (Eduwan, 2022).

Di Indonesia, masalah *fluor albus* cukup tinggi, terutama pada remaja putri. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme penyebab infeksi, serta rendahnya pengetahuan mengenai *vulva hygiene* (Melina, 2021). Studi yang dilakukan oleh Sinaga et al. (2022) di Jakarta Barat menunjukkan bahwa dari total remaja putri yang mengalami *fluor albus*, 54,2% mengalami *fluor albus* abnormal. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kondisi ini adalah kurangnya perilaku *vulva hygiene* yang tepat. Menurut Humairoh et al. (2018), perilaku *vulva hygiene* yang buruk dapat meningkatkan risiko infeksi pada organ reproduksi eksternal, yang selanjutnya dapat menyebar ke bagian dalam sistem reproduksi.

Selain faktor kebersihan, tingkat stres juga berperan dalam kejadian *fluor albus*. Stres dapat memengaruhi keseimbangan hormon, termasuk hormon estrogen yang berperan dalam produksi cairan vagina (Hariani, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Indonesia

dalam Affandi (2024) mengungkapkan bahwa tingkat stres akademik siswa SMA di Indonesia mencapai 71,36%, yang dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental mereka, termasuk kesehatan reproduksi.

Dukungan keluarga juga merupakan faktor penting dalam pencegahan *fluor albus*. Remaja yang mendapatkan edukasi dan perhatian dari keluarga, terutama ibu, cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi dalam menjaga kebersihan organ reproduksi mereka. Wahyuni (2023) menyatakan bahwa remaja putri yang mendapatkan dukungan keluarga cenderung lebih aktif dalam menerapkan perilaku *vulva hygiene* yang baik dan lebih berani mencari bantuan medis ketika mengalami keluhan pada organ reproduksi mereka.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, penting untuk memahami hubungan antara pengetahuan *vulva hygiene*, tingkat stres, dan dukungan keluarga terhadap kejadian *fluor albus* pada remaja putri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan ketiga faktor tersebut dengan kejadian *fluor albus* pada siswi kelas XII di SMKN 35 Jakarta Barat.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 35 Jakarta Barat pada bulan Desember 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu total sampling. Peneliti telah melakukan uji validitas dan reliabilitas di SMAN 17 Jakarta Barat, dan hasilnya menunjukkan bahwa seluruh instrumen valid dan reliabel. Penelitian ini

menggunakan analisis bivariat untuk menguji hubungan pengetahuan *vulva hygiene*, stress, dan dukungan keluarga dengan kejadian *fluor albus* pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Penelitian telah memenuhi etik penelitian kesehatan dengan nomor surat 002776/STIKes RSPAD Gatot Soebroto/2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan *Vulva Hygiene*, Stress, Dukungan Keluarga, dan Kejadian *Fluor Albus* pada siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat Tahun 2024 (n=88)**

	F	%
<b>Pengetahuan <i>Vulva Hygiene</i></b>		
Baik	63	71,6
Kurang Baik	25	28,4
<b>Stress</b>		
Tidak stress	50	56,8
Stress	38	43,2
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Rendah	38	43,2
Tinggi	50	56,8
<b>Kejadian <i>Fluor Albus</i></b>		
Negatif	57	64,8
Positif	31	35,2

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa dari 88 responden yang memiliki pengetahuan *vulva hygiene* baik yaitu sebanyak 63 (71,6%) responden. Responden tidak mengalami stress yaitu sebanyak 50 (56,8%) responden. Responden yang memiliki tingkat dukungan keluarga tinggi yaitu sebanyak 50 (56,8%) responden. Responden yang mengalami *fluor albus* negatif yaitu sebanyak 57 (42%) responden.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan *vulva hygiene* berpengaruh terhadap penerapan kebersihan organ reproduksi. Hasil ini

sejalan dengan penelitian Firdaus (2024), yang menemukan bahwa 40,5% responden memiliki pengetahuan *vulva hygiene* yang kurang, sehingga penerapan *vulva hygiene* menjadi tidak optimal. Pengetahuan yang kurang mengenai *vulva hygiene* dapat meningkatkan risiko infeksi dan gangguan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, edukasi mengenai kebersihan area genital perlu ditingkatkan agar remaja putri memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Selain itu, stres juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejadian *fluor albus*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fitrie (2021), yang menunjukkan bahwa mayoritas siswi (58,4%) mengalami stres berat. Stres yang tinggi dapat menyebabkan gangguan hormonal, yang berkontribusi pada peningkatan risiko *fluor albus*. Tekanan akademik, tuntutan sosial, dan kurangnya manajemen stres yang baik dapat memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, pendekatan holistik, seperti manajemen stres yang efektif dan dukungan psikososial, diperlukan untuk mengurangi dampak stres terhadap kesehatan reproduksi remaja.

Dukungan keluarga juga berperan penting dalam perilaku kesehatan reproduksi remaja. Mitaba (2024) menemukan bahwa 56,7% siswi di SMP Darul Ishlah Kabupaten Tangerang mengalami dukungan keluarga yang buruk. Dukungan keluarga yang rendah dapat memengaruhi tingkat kesadaran dan kepedulian remaja dalam menjaga kebersihan diri, termasuk dalam penerapan *vulva hygiene*. Remaja yang mendapatkan bimbingan dan perhatian dari keluarga cenderung lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi mereka. Oleh karena itu, peran keluarga, terutama orang tua, sangat penting dalam memberikan edukasi

dan perhatian terhadap kebersihan organ reproduksi perempuan.

Selanjutnya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kejadian *fluor albus* cukup tinggi di kalangan remaja. Hasil ini konsisten dengan penelitian Affandi (2024), yang menemukan bahwa dari total responden, sebanyak 58 siswi mengalami *fluor albus* abnormal. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang mengalami gangguan kesehatan reproduksi akibat berbagai faktor, termasuk kebersihan yang kurang, stres, dan kurangnya dukungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan kesadaran remaja putri terkait kebersihan organ reproduksi guna mencegah *fluor albus* yang lebih serius.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan dari penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa faktor pengetahuan *vulva hygiene*, tingkat stres, serta dukungan keluarga memiliki hubungan erat dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri. Oleh karena itu, intervensi yang melibatkan edukasi kesehatan, pengelolaan stres, serta peningkatan dukungan keluarga perlu diperkuat untuk mengurangi angka kejadian *fluor albus* di kalangan remaja.

**Tabel 2. Hubungan Pengetahuan *Vulva Hygiene* dengan Kejadian *Fluor Albus* pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat Tahun 2024 (n=88)**

Pengetahuan <i>Vulva Hygiene</i>	Kejadian <i>Fluor Albus</i>						Sig p	OR (CI) 95%
	<i>Fluor Albus</i>		<i>Albus</i>		Total			
	Positif f	Negatif f	Positif f	Negatif f	%			
Baik	8	9,1	5	62,	6	71,6	0,000	0,0 (0,02-0,6)
			5	5	3			
Kurang	2	26,	2	2,3	2	28,4		
Baik	3	1			5			

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bahwa dari 88 responden terdapat pengetahuan *vulva hygiene* dengan kategori baik dan negatif *fluor albus* (tidak mengalami keputihan) yaitu 55 responden (62,5%). Didapatkan hasil nilai sig p (0,000) < sig  $\alpha = 0,05$ , menunjukkan bahwa ha diterima atau pengetahuan *vulva hygiene* memiliki hubungan signifikan dengan kejadian *Fluor Albus* di SMKN 35 Jakarta Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Destariyani (2023), yang menemukan  $p\text{-value} = 0,029$  ( $p < 0,05$ ), menunjukkan hubungan antara pengetahuan vulva hygiene dan kejadian keputihan pada remaja putri di Kota Bengkulu. Responden dengan pengetahuan rendah lebih banyak mengalami keputihan akibat kurangnya pemahaman tentang definisi, dampak, dan pencegahannya. *Fluor albus* dapat menjadi tanda infeksi menular seksual dan gangguan reproduksi, tetapi sering tidak dilaporkan karena rasa malu atau takut. Di Indonesia, sekitar 90% wanita mengalami keputihan, didukung oleh iklim tropis yang mempercepat pertumbuhan jamur.

**Tabel 3. Hubungan Stress Dengan Kejadian *Fluor Albus* Pada Siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat Tahun 2024 (n=88)**

Stress	Kejadian <i>Fluor Albus</i>						Sig	OR
	Positif f	Negatif Fluor <i>Albus</i>	Total f	p	95% (CI)			
Tidak stress	5 5,7	4 51,	5 56,	0,00	19.50 (6.17 7- 61.55 9)			
Stress	2 6	29, 8	1 2	13, 6	3 8	43, 2		

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa dari 88 responden terdapat stress dengan kategori tidak mengalami stress dan negatif *fluor albus* (tidak mengalami keputihan) yaitu 45 (51,1%) responden. Didapatkan hasil nilai sig p (0,000) < sig  $\alpha = 0,05$ , menunjukkan bahwa ha diterima atau Stress memiliki Hubungan signifikan dengan Kejadian *Fluor Albus* di SMKN 35 Jakarta Barat.

Hasil penelitian Affandi (2024) menunjukkan  $p\text{-value} = 0,006$  ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan hubungan signifikan antara stres dan *fluor albus* pada mahasiswi di Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. Stres meningkatkan hormon adrenalin, menyempitkan pembuluh darah, dan menghambat estrogen, yang mengganggu keseimbangan pH vagina. Perubahan ini memicu pertumbuhan bakteri dan jamur, menyebabkan peningkatan cairan vagina dan *fluor albus* (Shafira, 2019).

**Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian *Fluor Albus* Pada Siswi Kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat Tahun 2024 (n=88)**

Dukungan Keluarga	Kejadian <i>Fluor Albus</i>						Sig	OR
	Positif Fluor <i>Albus</i>	Negatif Fluor <i>Albus</i>	Total f	p	95% (CI)			
Rendah	2 2	25 6	1 ,2	18 8	3 ,2	43 00	0,0 0	0,16 (0,0 61- 0,42 0)
Tinggi	9 ,2	10 1	4 ,6	46 0	5 0	56 ,8		

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil bahwa dari 88 responden terdapat dukungan keluarga dengan kategori tinggi dan negatif *fluor albus* (tidak mengalami keputihan) yaitu 41 (46,6%) responden. Didapatkan hasil nilai sig p (0,000) < sig  $\alpha = 0,05$ , menunjukkan bahwa ha diterima atau Dukungan Keluarga memiliki Hubungan signifikan dengan Kejadian *Fluor Albus* di SMKN 35 Jakarta Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Monica *et al* (2019) yang menyatakan bahwa  $p\text{-value} = 0,007$  ( $p < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri yang berada di Pondok Pesantren Al Manshyuriah, wilayah Bukit Raya, Kecamatan Tenggarong Seberang. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek perawatan kesehatan, termasuk dalam mengatasi keputihan, yang merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi (Monica *et al.*, 2019). Keluarga membentuk lingkungan sosial yang berperan penting. Secara emosional, keluarga memberikan rasa aman, sementara secara sosial,

mereka menumbuhkan kepercayaan diri, memberikan masukan, serta membantu dalam menyelesaikan masalah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pengetahuan *vulva hygiene*, stress, dan dukungan keluarga dengan kejadian *fluor albus* pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat maka penelitian ini mampu menjawab pertanyaan peneliti yang dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi pengetahuan *vulva hygiene* pada siswi berada dalam kategori baik, sementara tingkat stres berada dalam kategori tidak stres. Selain itu, dukungan keluarga pada siswi berada dalam kategori tinggi. Lebih lanjut, hasil menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan *vulva hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat, stress dengan kejadian *fluor albus* pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat, dan dukungan keluarga dengan kejadian *fluor albus* pada siswi kelas 12 di SMKN 35 Jakarta Barat.

Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya *vulva hygiene*, mengelola stres, serta memperkuat dukungan keluarga dalam mencegah kejadian *fluor albus* pada remaja perempuan. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan signifikan antara faktor-faktor tersebut dengan kejadian *fluor albus*, pihak sekolah dapat menyisipkan edukasi kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kesadaran siswi. Selain itu, peran orang tua dan keluarga menjadi penting dalam memberikan dukungan emosional serta informasi yang tepat terkait kesehatan reproduksi. Tenaga kesehatan yang bertugas di sekolah (UKS) dapat berperan aktif dalam memberikan penyuluhan serta layanan konseling

mengenai manajemen stres dan praktik kebersihan yang tepat guna mencegah masalah kesehatan reproduksi pada remaja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT serta terima kasih kepada dosen pembimbing, seluruh dosen, staf akademik, pihak sekolah, para responden, dan semua pihak yang telah mendukung, membimbing, serta berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu kesehatan reproduksi remaja.

## DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, T. T., Permata, Y. N., & Shalsabila, P. Y. (2024). Hubungan antara stres dan vulva hygiene dengan kejadian fluor albus pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 258–264. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1130>
- Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Keputihan pada Remaja Putri di Kota Bengkulu*. 11(1), 58–63.
- Eduwan, J. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.22449>
- Febria, C. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi. *Jurnal Menara Medika*, 2(2), 87–93.
- Fitria Melina, N. M. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fitria Melina 1 , Nensi Maria Ringringringulu 2. *Sekolah Tinggi STIKes RSPAD Gatot Soebroto*

- Ilmu Kesehatan Yogyakarta, 12*, 1–12.
- Fitrie, F., & Safitri, A. (2021). Hubungan Tingkat Stres dan Vulva Hygiene dengan Keputihan pada Remaja Putri. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences, 1*(1), 20–28. <https://doi.org/10.53801/ijms.v1i1.4>
- Hariani, Y. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKESMAS Abdi Nusa 1 Pendahuluan Masa remaja adalah masa peralihan dari anak menuju Proses untuk merupakan faktor pencetus kejadian keputihan pada remaja . Pengetahuan. *Aisyiyah Medika, 9*, 364–371.
- Humairoh, F., Musthofa, S. dan Widagdo, L. (2018). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Vulva Hygiene pada Remaja Putri Panti Asuhan di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang". *Jurnal Kesehatan Masyarakat (eJournal), 6*, hal. 745–752.
- Kebidanan, A., Indonesia, B., Bogor, K., & Barat, J. (2024). *Hubungan Pengetahuan Tentang Vulva Hygiene Dengan Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di Ma Al-Khairat Akademi Kebidanan Bakti Indonesia Bogor , Kabupaten Bogor , Jawa Barat*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Kebidanan P-ISSN : . 3(2), 19–24.
- Mitaba, T., Suminar, M., Kartikasari, R. F., & Satya, U. I. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku vulva hygiene pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro, VIK(1)*, 91–98.
- Pradnyandari, I. A. C., Surya, I. G. N. H. W., &
- Aryana, M. B. D. (2019). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi kelas 1 di SMA Negeri 1 Denpasar periode Juli 2018. *Intisari Sains Medis, 10*(1), 88–94. <https://doi.org/10.15562/ism.v10i1.357>
- Shafira, R., & Ance, R. (2019). Hubungan Tingkat Stres Terhadap Pertumbuhan Koloni Candida Albicans Pada Sekret Vagina Ibu Rumah Tangga Desa Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ilmiah Simantek, 3*(3), 27–32.
- Sinaga, L. R. D. P., Sihotang, J., Wungouw, H. P. L., & Ratu, K. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Sma Negeri 1 Kupang. *Cendana Medical Journal, 10*(1), 1–7.
- Wijayanti, D., Purwati, A., & Retnaningsih, R. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Pemanfaatan Buku KIA. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak, 9*(2), 67–74. <https://doi.org/10.33867/c2byzp04>

